

**PENTINGNYA METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN SHALAT
SISWA KELAS IV, V, VI SDN 57 PADANG SAPPA**



SKRIPSI

*Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

Muhammad Tawakkal

NIM 09.16.2.0035

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PENTINGNYA METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN SHALAT
SISWA KELAS IV, V, VI SDN 57 PADANG SAPP**



SKRIPSI

*Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

Muhammad Tawakkal

NIM 09. 16. 2. 0035

IAIN PALOPO

Dibawa bimbingan:

- 1. Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I*
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PRAKATA

Her&



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas anugerah yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini. Kami berharap semoga laporan ini dapat dipergunakan dalam rangka penilaian terhadap keberhasilan kami dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik yang profesional pada bidang keguruan Pendidikan Agama Islam dalam artian kelak menjadi guru.

Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana seperti yang telah direncanakan, tidak terlepas dari bantuan moril dan material berbagai pihak terutama pihak-pihak yang ikut membantu dalam program studi PAI dalam lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo. Oleh karena itu, atas segenap bantuannya, penulis patut berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada,

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. DR. H.Nihaya M., M. Hum yang telah membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tersebut dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, Drs. Hasri, M.A dan Bapak Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd serta seluruh staf Jurusan Tarbiyah yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Ketua Program studi PAI, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis.

4. Dosen Pembimbing I Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I dan Pembimbing II Dra. Baderiah, M.Ag yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda beserta segenap keluarga yang telah banyak memberi motivasi kepada penulis selama dalam proses penulisan ini.

8. Kepala Sekolah, Guru dan Staff SDN 57 Padang Sappa dan seluruh siswa di SDN 57 Padang Sappa atas bantuannya dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dan sebagai kata terakhir, penulis menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang seharusnya, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Semoga Allah swt meridhai kehadiran skripsi ini sehingga bermanfaat bagi Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Palopo, November 2011

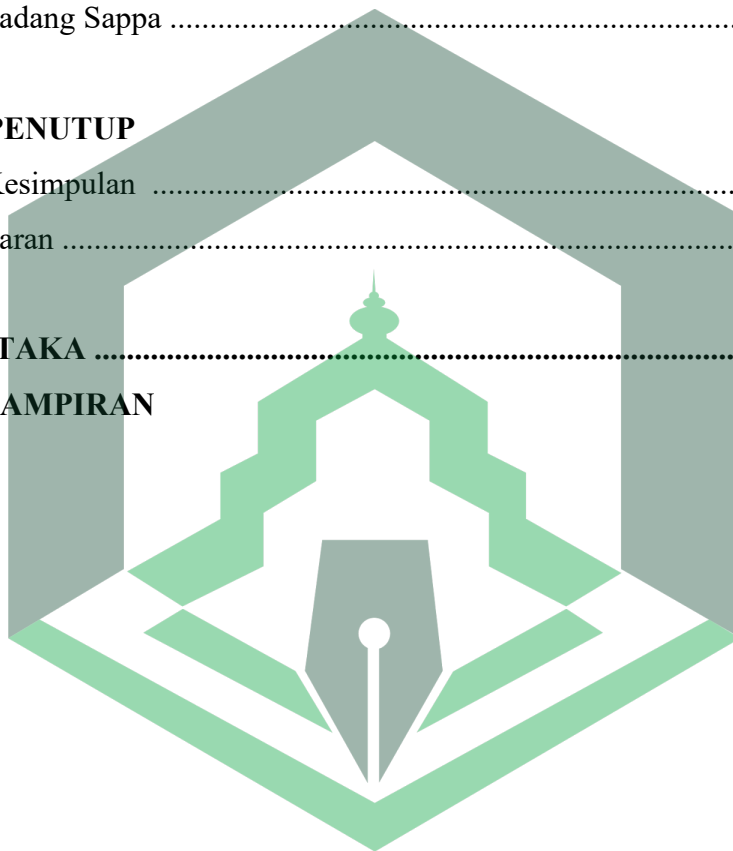
Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Konsep Pendidikan Agama Islam	7
B. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Shalat Di Sekolah	16
C. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi Penelitian	30
B. Desain Penelitian	30
C. Variabel Penelitian	30
D. Defenisi Operasional Penelitian	31
E. Populasi dan Sampel	32
F. Metode Pengumpulan Data	33
G. Teknik analisis Data	34

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	31
A. Selayang Pandang SDN 57 Padang Sappa	31
B. Pendidikan Shalat di SDN 57 Padang Sappa	36
C. Pentingnya Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Shalat Pada Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa SDN 57 Padang Sappa	47
D. Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa SDN 57 Padang Sappa	52
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
 DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI		ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING		iii
PRAKATA		iv
DAFTAR ISI		vi
ABSTRAK		viii
BAB I PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang Masalah		1
B. Rumusan dan Batasan Masalah		5
C. Hipotesis		5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian		6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		8
A. Pengertian dan Dasar Hukum Ilmu Tajwid		8
B. Tujuan Ilmu Tajwid		12
C. Pentingnya Mempelajari Ilmu Tajwid		13
D. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....		14
E. Kerangka Pikir		31

BAB	III	METODOLOGI PENELITIAN	33
		A. Jenis Penelitian	33
		B. Variabel Penelitian	34
		C. Definisi Operasional Variabel	34
		D. Populasi dan Sampel	34
		E. Teknik Pengumpulan Data	37
		F. Teknik Analisis Data	38
BAB	IV	PEMBAHASAN	39
		A. Gambaran Umum SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Kab. Luwu	39
		B. Penguasaan Ilmu Tajwid Guru PAI SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	45
		C. Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an Siswa SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	51
		D. Hambatan dan Solusi Peningkatan Penguasaan Ilmu Tajwid Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	55
BAB	V	PENUTUP	63
		A. Kesimpulan	63
		B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA			65
LAMPIRAN			

IAIN PALOPO



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1.	Keadaan Guru SDN 437 Kariako Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011	41
Tabel 4.2.	Keadaan Siswa SDN 437 Kariako Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011	43
Tabel 4.3.	Sarana dan Prasarana SDN 437 Kariako Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011	44
Tabel 4.4.	Pentingnya Penguasaan Defenisi Ilmu Tajwid bagi Guru PAI Di SDN 437 Kariako	46
Tabel 4.6.	Persentase Hasil Belajar Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran PAI Siswa SDN 437 Kariako	52
Tabel 4.5.	Kategori Penilaian Hasil Belajar Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran PAI Siswa SDN 437 Kariako	53

IAIN PALOPO

Proposal Penelitian Skripsi

**HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALITAS GURU DAN PRESTASI BELAJAR
SISWA SDN 57 PADANG SAPPA**



IAIN PALOPO

*Untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

oleh:

Habibi Imran
NIM 09.16.2.0013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Muhammad Tawakkal, 2011. Pentingnya Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Shalat Siswa Kelas IV, V, VI SDN 57 Padang Sappa. Di bawah bimbingan (1) Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I (2) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci : Metode Pembiasaan, Pendidikan Shalat

Penelitian ini membahas tentang pentingnya metode pembiasaan dalam pendidikan shalat siswa kelas IV, V, VI SDN 57 Padang Sappa. Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan dalam konsep pendidikan agama Islam. Metode pembiasaan digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang metode pembiasaan pada pendidikan shalat di SDN 57 Padang Sappa. Pendidikan Shalat di SDN 57 Padang Sappa dilaksanakan melalui metode pembiasaan dimana siswa diwajibkan mengisi buku kontrol shalat yang disediakan oleh guru dan guru memberikan pengawasan dan penilaian terhadap siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan shalat siswa SDN 57 Padang Sappa. Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SDN 57 Padang Sappa yang berjumlah 225 orang / responden. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yakni 95 responden. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan *field research* yakni observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket didukung dengan *library research* yakni kajian pustaka. Teknik analisis data yakni deskriptif kausal untuk memperoleh gambaran tentang pentingnya metode pembiasaan dalam pendidikan shalat di SDN 57 Padang Sappa.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pendidikan shalat telah dilaksanakan melalui pemberian tugas mengisi buku kontrol kegiatan pelaksanaan shalat yang diisi oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah. Guru memberikan peran melalui bimbingan, pengarahan dan didikan secara langsung. Adapun hambatan yang didapatkan adalah kurangnya pengawasan orang tua siswa di rumah sehingga diharapkan agar metode pembiasaan pendidikan shalat dapat lebih optimal maka perlu diupayakan peran serta orang tua dan lingkungan masyarakat.

ABSTRAK

Kata Kunci : Harapan, Tantangan, Sertifikasi, Profesionalitas

Karya Ilmiah ini membahas tentang harapan dan tantangan sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalitas guru. Sertifikasi sebagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru sebagai profesi yang selama ini tidak diragukan lagi pengabdianya. Guru yang diberikan gelar 'pahlawan tanpa tanda jasa' pada masa lalu kini diberikan penghargaan baru berupa sertifikasi.

Karya Ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang harapan dan tantangan sertifikasi bagi profesi guru dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan *field research* yakni observasi dan dokumentasi, didukung dengan *library research* yakni kajian pustaka.

Karya Ilmiah ini menghasilkan kesimpulan bahwa sertifikasi guru memberikan harapan peningkatan kesejahteraan guru diiringi dengan profesionalitas guru.

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Awaluddin

NIM : 06.19.2. 0587

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 8 Desember 2010
Yang Membuat Pernyataan

Awaluddin

Nim : 06.19.2. 0587

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : “ **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SUMBER KEKUATAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SDN 555 MINANGA TALLU KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU** “

Yang ditulis oleh :

N a m a : **Hasmawati**
N i m : 06. 19. 2. 0633
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

IAIN PALOPO

Palopo, 10 Desember 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I
NIP. 19451231 198003 2 001

Saidah A. Hafid, S.Ag., M. Ag.
NIP. 19720718 200003 2 002

ANGKET PENELITIAN

“PEMANFAATAN LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTs YAMINAS NOLING KEC. BUPON KAB. LUWU”

NAMA RESPONDEN
KELAS
ASAL SEKOLAH

:
:
:

Tandailah jawaban yang sesuai dengan pendapat anda di bawah ini dengan jujur :

1. Apakah anda setuju adanya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran ?

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju

2. Apakah anda setuju apabila guru memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran ?

- a. Sangat Setuju

IAIN PALOPO

- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju

3. Menurut Anda apakah pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat memudahkan anda untuk memahami bahan ajar yang diajarkan dalam proses pembelajaran?

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju

4. Apakah anda setuju bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ?

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju

IAIN PALOPO



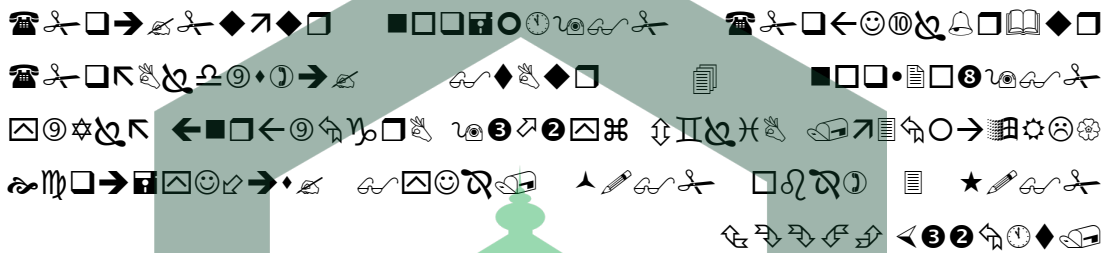
IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat merupakan salah satu sarana ibadah bagi umat Islam untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Shalat juga sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam ketika memasuki usia baligh atau dewasa. Kewajiban melaksanakan shalat tersebut dalam QS. al Baqarah (2): 110 sebagai berikut :



Terjemahnya :

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan“¹

Ayat tersebut di atas menyebutkan 2 rukun Islam di antara 5 rukun Islam yang diperintahkan oleh Allah swt untuk mendirikan yakni shalat dan zakat. Bagi siswa tingkat sekolah dasar (SD), shalat merupakan pembelajaran yang sangat penting sebagai bekal anak didik dalam mengenal Tuhannya. Pada tingkat sekolah dasar umumnya usia anak didik masih tergolong anak-anak dalam artian belum

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2002), h. 30.

memasuki usia dewasa atau baligh, sehingga pendidikan shalat masih merupakan tahap pembelajaran dan pembiasaan agar kelak jika telah mencapai usia dewasa akan terbiasa dengan pendidikan shalat.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara².

Salah satu bidang studi yang memuat pendidikan shalat adalah bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam adalah ; pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Islam menjadi sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Islam ditempatkan

IAIN PALOPO

² Syafruddin Nurdin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. (Cet. III; Jakarta: Penerbit Quantum Teaching, 2005), h.7.

sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut diatas. Islam menjadi sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.

Bidang studi Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah dasar (SD) sebagian besar materi pembelajarannya berhubungan dengan praktek-praktek ibadah. Ibadah dalam hal ini seperti praktek wudhu, shalat, puasa, dan do'a. Ibadah-ibadah tersebut bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari pada anak didik dan bernilai ibadah di sisi Allah swt yang berpahala dan menjadi amalan setiap individu. Pada kenyataannya anak didik pada tingkat SD masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua di rumah ataupun para pendidik di sekolah.

Bagi siswa di SDN 57 Padang Sappa, pelaksanaan ibadah shalat di sekolah masih sebatas pada praktek saja tidak langsung diperkenalkan pada waktu-waktu shalat sebagaimana sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas mushallah. Adapun jika guru mengusahakannya maka guru dapat mengambil pelaksanaan waktu shalat sunnat dhuha untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat tersebut.

Pendidikan Islam bersifat fleksibel dan selalu sesuai dengan kondisi perkembangan dan kemajuan, namun tetap harus berpijak pada prinsip tata nilai yang diyakini dalam sistem kehidupan beragama. Mencermati perkembangan era globalisasi saat ini, maka sangat tepat jika pendidikan Islam menjadi tumpuan harapan untuk dapat mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan sehingga mampu melaksanakan

ibadah-ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis mengangkat judul skripsi : “ *Pentingnya Pendidikan Shalat Di Sekolah Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SDN 57 Padang Sappa* “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan diteliti, yakni ;

1. Bagaimanakah pendidikan shalat di SDN 57 Padang Sappa ?.
2. Bagaimanakah pentingnya metode pembiasaan dalam pendidikan shalat pada siswa kelas IV, V dan VI SDN 57 Padang Sappa ?.
3. Apakah hambatan dalam pendidikan shalat dengan metode pembiasaan dan bagaimana solusi dari hambatan tersebut ?.

C. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang berjudul “ *Pentingnya Pendidikan Shalat Di Sekolah Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SDN 57 Padang Sappa* “ adalah :

1. Pelaksanaan ibadah shalat pada siswa SDN 57 Padang Sappa masih bersifat praktek semata belum sampai pada aplikasi sehari-harinya.

IAIN PALOPO

2. Metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan shalat sangat penting dalam pelaksanaan ibadah shalat pada siswa SDN 57 Padang Sappa tetapi masih membutuhkan arahan, bimbingan dan pengawasan dari semua pihak.

3. Hambatan yang didapatkan adalah kurangnya arahan, bimbingan dan pengawasan dari berbagai pihak yakni guru dan orang tua, untuk itulah diperlukan koordinasi antara orang tua dan guru di sekolah dalam memberikan arahan, bimbingan dan pengawasan dalam hal pelaksanaan ibadah shalat anak didik.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan shalat di SDN 57 Padang Sappa.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan shalat pada siswa SDN 57 Padang Sappa.
3. Untuk dapat mengetahui hambatan penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan shalat siswa SDN 57 Padang Sappa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini disusun secara sederhana dan diharapkan dapat bermanfaat bagi guru agar disiplin dalam menjalankan tugasnya. Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas :

IAIN PALOPO

1. Manfaat Khusus

- a. Memberikan kontribusi bagi pelaksanaan ibadah shalat siswa SDN 57 Padang Sappa melalui pendidikan Islam.
- b. Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis tentang pengkajian metode pembiasaan dalam penerapan pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Umum

- a. Memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran PAI.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pencapaian pendidikan Islam dalam meningkatkan iman dan taqwa SDN 57 Padang Sappa tidak terlepas dari aspek-aspek konseptual pendidikan Islam seperti ; hakikat pendidikan Islam, Asas Pendidikan Islam, Modal dasar pendidikan Islam, Ruang lingkup pendidikan Islam dan Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Konsep-konsep dasar pendidikan Islam juga mencakup ide dan gagasan pendidikan Islam baik dari segi konsepsinya maupun dari segi operasionalnya, dalam arti bahwa segala konsep dan ide pendidikan Islam harus senantiasa berdasar pada konsep-konsep yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pendidikan asal katanya “ didik “, yang berarti ; memelihara, memberi latihan dan bimbingan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. ³ Dalam hal ini, pendidikan Islam dipandang sebagai suatu usaha yang paling strategis untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia sehingga pada gilirannya dapat terbentuk secara utuh. Sebelum penulis mengkaji pengertian pendidikan Islam, lebih dahulu memberikan pengertian pendidikan secara umum.

IAIN PALOPO

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. I ; Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 304.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa ; pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Ali Ashraf memberikan pengertian pendidikan secara umum ; pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara umum.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani apakah itu keterampilan, kebaikan atau karakteristik lain baik yang bersifat religius maupun tidak, yang membuat manusia menyadari prinsip-prinsip akhir yang dianggap paling baik bagi manusia.

Tegasnya pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan untuk mengubah keadaan si terdidik dari yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik lagi, dimana perubahan-perubahan itu termasuk aspek jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Kata “Islam” berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci al Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.⁶ Islam terkandung makna kedamaian, kesejahteraan, keselamatan,

⁴ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Cet. IV; Bandung : al – Ma’arif, 1980), h. 19.

⁵ Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), h.23

⁶ *Ibid.*, h. 340.

penyerahan (diri) dan kepatuhan.⁷

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah yang bertujuan untuk mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan social serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya⁸.

Adapun pengertian pendidikan Islam, kembali Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa ; pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁹

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan fitrah manusia melalui ajaran Islam. Kesemuanya dilakukan untuk membentuk kepribadian yang utama demi memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak.

Adapun mengenai tujuan pendidikan Islam di kalangan para pakar dan cendekiawan muslim telah memberikan hasil rumusan yang berbeda-beda antara lain sebagai berikut :

⁷ Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam*. (Cet. IX; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2000), h. 19.

⁸ Arifin, M. Ed. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Cet.III; Surabaya: Bumi Aksara, 2000.), h. 76.

⁹ Ahmad D. Marimba. *Op.cit*, h. 23

- a) Menurut Syahminan Zaini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat / sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh.¹⁰
- b) Menurut Ali Ashraf bahwa pendidikan islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelek, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.¹¹
- c) Menurut Imam Al Ghazali bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai dua tujuan yaitu : insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt., dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹²

Berdasarkan hasil rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk seseorang agar dapat terdidik secara sempurna, sehingga dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah, dapat berusaha untuk kepentingan keluarga, masyarakatnya, dapat berlaku jujur dan dapat berpihak kepada yang benar, serta dapat menemukan benih-benih kebaikan kepada manusia untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Usaha untuk mengembangkan fitrah manusia haruslah dilaksanakan dengan penuh kesadaran, berencana dan sistematis. Fitrah itu adalah potensi terpendam yang ada pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, untuk membentuk kepribadian yang utama ini haruslah melalui ajaran Islam.

¹⁰ Syaminan Zaini, *Prinsip – Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Kalam Mulia, 1986), h. 48 – 49.

¹¹ Ali Ashraf, *op. cit.*, h. 25.

¹² Fathiyah Hasan Sulaiman, al – *Mazhabut Tarbawi 'inda al-Ghazaly*, terjemahan Fathur Rahman dengan judul *Sistem Pendidikan Versi Al – Ghazali*, (Cet. I; Bandung: al-Ma'rif, 1986), h. 24.

Dalam batasan pengertian pendidikan Islam, terkandung pengertian yang tersirat yaitu, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas, pelaksana pendidikan, anak didik, dan alat pendidikan. Jadi, norma yang ada dalam pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, karena agama Islam memberikan sasaran yang berguna bagi pendidikan.

Manusia yang melakukan penyimpangan atau berbuat kekeliruan tidak berarti status kemanusiaannya dan kehormatannya telah hilang dan punah, karena Tuhan telah membukakan jalan yang selebar-lebarnya untuk berbenah diri, dengan melaksanakan kebajikan serta berbagai ibadah yang telah disyariatkan.

Dalam konteks ini, jika seandainya manusia yang telah khilaf dan larut dalam kejahatan, sehingga dalam hidupnya terasing dari jama'ah dan cenderung dinilai sebagai orang yang sudah tidak bermanfaat lagi, maka dengan sendirinya orang yang sudah dinilai jahat justru lebih berani lagi melakukan kejahatan.

Disamping sebagai salah satu bahan ajar dalam lembaga-lembaga pendidikan untuk berbagai jenjang pendidikan, Pendidikan Islam secara komprehensif memuat tentang nilai-nilai yang sangat urgen untuk menjadi sumber kekuatan dalam pembentukan Akhlaq peserta didik. Keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh perangkat-perangkat pembelajaran serta keberadaan para pendidik dalam hal ini seorang guru.

Salah satu muatan Bidang studi PAI adalah tentang shalat. Pendidikan shalat ini bukan hanya tanggung jawab guru PAI tetapi juga seluruh pihak sekolah mengingat pendidikan shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam.

B. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Shalat Di Sekolah

Pelaksanaan ibadah shalat adalah kunci pembentukan iman pada generasi penerus bangsa yang akan terus terwariskan sebagai benteng Negara untuk membangun. Tanpa iman yang baik maka bangsa akan tergiring dalam sebuah budaya yang konstruktif dan tidak membangun. Iman dan taqwa akan menjadi spirit dalam setiap langkah para generasi penerus bangsa untuk berkarya membangun bangsa. Seiring dengan perjalanan sang waktu, peran para pendidik dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah formal maupun non formal mengalami tantangan demi tantangan. Terutama dengan majunya perkembangan pembangunan disegala bidang baik itu dibidang social, ekonomi social, budaya dan politik bangsa Indonesia, tantangan pembentukan karakter akhlaq yang selaras dengan nilai-nilai agama semakin besar.

Jika tidak tercipta keseimbangan antara pengajaran ibadah di lembaga-lembaga pendidikan dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan maka dapat dipastikan bahwa tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Harapan para pendidik agar terwujud keberhasilan dalam mengajarkan akhlaq yang selaras dengan nilai-nilai agama juga tertumpukan pada lingkungan masyarakat. Masyarakat pada akhirnya akan menjadi komunitas pembelajar yang juga dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai akhlaq bangsa agar dapat dicontoh oleh anak-anak disekelilingnya. Para pendidik pun ketika terjun ke dalam masyarakat menjadi teladan utama dalam mencerminkan nilai-nilai ibadah. Bahkan, seluruh komponen dalam masyarakat juga dituntut untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai

ibadah sehingga tercipta sebuah budaya yang saling menghormati, saling menghargai, serta tidak menampilkan perilaku kekerasan.

Pengetahuan agama dapat diperoleh dari pendidikan agama yang diadakan disekolah-sekolah melalui pelajaran Al Qur'an, tauhid, hadits, fiqih, tafsir, kebudayaan Islam, dan lain-lain. Seluruh materi tersebut disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan penalaran siswa dengan tujuan kesempurnaan wujud penghambaan diri kepada Allah.

Praktek-praktek ibadah dalam pendidikan Agama Islam terkhusus ibadah shalat terdiri atas ibadah shalat wajib dan ibadah shalat sunnat. Pelaksanaan ibadah shalat tersebut dalam lingkup pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah masih bersifat stimulus dan dibutuhkan arahan, bimbingan dan pengawasan oleh guru.

Penerapan pendidikan shalat di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai metode dan cara. Salah satunya adalah melalui metode pembiasaan. Metode merupakan cara, pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Untuk mengembangkan minat belajar anak didik terhadap bidang studi yang diajarkan oleh guru, maka metode pengajaran sangat dibutuhkan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tentang metode pembelajaran, Allah swt menjelaskan dalam QS. An-Nahl (16) : 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹³

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, harus dikembangkan secara fleksibel menurut kemampuan dan kebutuhan siswa. Metode yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam haruslah melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pendidikan agama Islam merupakan wawasan yang mesti diimplementasikan dalam pengamalan sehari-hari.

Pengetahuan metodologi pengajaran pendidikan agama Islam sangat bermanfaat bagi guru agama karena:

1) Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan pengetahuan tersebut, seorang guru dapat memilih metode yang dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pengajaran bisa dicapai secara optimal.

2) Terlalu luasnya materi Pendidikan Agama Islam dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, hal ini memerlukan kemampuan guru agama agar dengan waktu yang singkat tujuan pembelajaran bisa tercapai. Di sinilah fungsi

IAIN PALOPO

¹³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2002), h. 586

metodologi pembelajaran dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru, terutama berkenaan dengan desain pengajaran.

3) Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, disini peran guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.¹⁴ Oleh karena itu, guru agama Islam harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memperhatikan aspek kualitas belajar mengajar yang melibatkan siswa. Kualitas belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di samping faktor metodologi pembelajaran yang digunakan.

Pembiasaan pada dasarnya adalah pengalaman. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru siap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan.¹⁵

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, ia juga akan bersih hatinya dan pikirannya.

¹⁴ Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 6.

¹⁵ Abdurrahman An Nawawi. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press. h. 209.

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah benar; kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.¹⁶

Berdasarkan paparan diatas peneliti dapat mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan di sekolah :

1. Kelebihan
 - a. Memudahkan guru dalam mengontrol keberhasilan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Pembiasaan yang telah dilaksanakan oleh siswa di sekolah akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehingga mampu membentuk karakter anak didik.
 - c. Memberikan motivasi baik bagi guru maupun bagi siswa terhadap bahan ajar yang diberikan.

IAIN PALOPO

¹⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Cet.III: Remaja Rosdakarya, 2000), h.145

d. Dapat menjadi media pembelajaran secara langsung yang memanfaatkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sebagai subjek pembelajar.

2. Kelemahan

a. Jumlah siswa yang banyak akan membutuhkan proses yang lama bagi guru untuk melakukan pengontrolan.

b. Guru tidak dapat mengontrol perkembangan metode pembiasaan di luar jam sekolah.

c. Perkembangan kebiasaan siswa sangat labil dan masih dapat terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitarnya.

d. Membutuhkan teknik khusus bagi guru dalam mendorong aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa yang berada pada tingkat sekolah dasar dalam hal pelaksanaan metode pembiasaan.

Ada beberapa hal yang dapat kita temui sebagai sebuah proses pembelajaran PAI melalui metode pembiasaan di sekolah tingkat dasar, seperti :

1) Berdo'a sebelum belajar sebagai keharusan bagi semua guru dan semua bahan ajar pada saat memulai belajar di kelas.

2) Memberi salam kepada guru setiap terjadi tatap muka di kelas atau ketika bertemu guru di luar kelas.

3) Shalat dhuhur berjama'ah bagi siswa kelas IV, V dan VI.

4) Menghafal surah-surah pendek (Juz Amma) sebagai keharusan yang diterapkan oleh dinas kependidikan bagi siswa yang beragama Islam.

5) Bersalaman dengan mencium tangan guru sebagai bentuk pembiasaan menghormati orang yang lebih tua.

6) Praktek ibadah seperti wudhu, shalat-shalat sunnah, praktek haji sebagai bentuk rukun islam yang kelima, dan lain-lain sebagai upaya menerapkan metode pembiasaan.

7) Pemberian buku amaliah ramadhan sebagai sarana melatih siswa dalam menggiatkan ibadah di bulan ramadhan.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pembiasaan ini. Merancang pembelajaran dengan metode pembiasaan sebagai umumnya dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran memiliki ciri penting dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memberikan arah yang jelas dan dapat diartikan sebagai suatu cita-cita yang ingin dicapai pelaksana suatu kegiatan. Dengan membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran “sadar tujuan”.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan lancar dan mempelajari bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dengan baik.

c. Kegiatan belajar mengajar

IAIN PALOPO

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan, yaitu : segala sesuatu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar. Komponen inti meliputi guru dan anak didik yang melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan yang berlandaskan interaksi normative.

d. Metode dan masa pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk melihat sejauhmanakah bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode dan saran yang telah ada dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

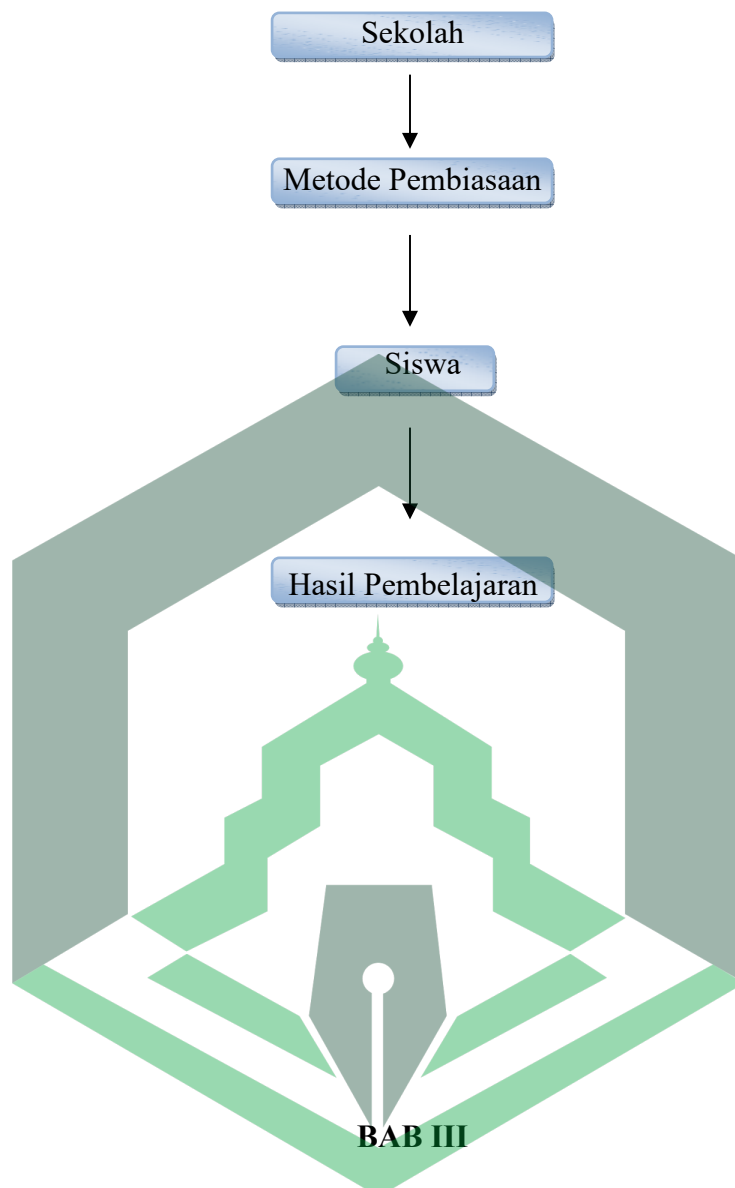
f. Guru dan anak didik

Guru sebagai transfer knowledge yang mentransfer ilmunya untuk anak didiknya.

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan di desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu.

Bagi pendidikan shalat di sekolah terhadap pelaksanaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa dapat dikemukakan melalui bagan berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

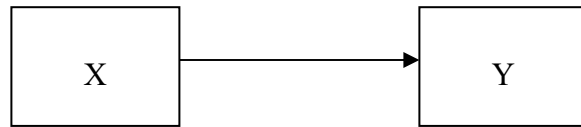
IAIN PALOPO

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 57 Padang Sappa.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kausal. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- X = Metode pembiasaan dalam Pendidikan Shalat
- Y = Pelaksanaan ibadah shalat siswa SDN 57 Padang Sappa
- = Hubungan langsung dari variabel X ke variabel Y

Penelitian ini disusun melalui tiga tahap, tahap (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, dan (3) tahap pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideksripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

C. Variabel Penelitian

Untuk lebih memahami arah dari penelitian ini, perlu kiranya peneliti memaparkan tentang definisi variabel. Menurut Hadi dalam mendefenisikan variabel sebagai gejala bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai

¹ Sukirman Nurdjan, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II SMUN di Kab. Luwu*, Tesis (Program Pasca Sarjana UNM Makassar, 2000),h.59

variasi ; laki – laki, perempuan ; berat badan, karena ada 40 kg, 50 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.² Sedangkan menurut Margono variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai.³

Dari kedua definisi tersebut kita bisa memahami bahwa variabel adalah objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki dua jenis variabel, yaitu *variabel predictor* (bebas) dan *variabel kriterium* (terikat). Variabel predictor, yaitu metode keteladanan dalam pendidikan shalat diberi simbol (X) dan variabel kriterium, yaitu pelaksanaan ibadah shalat siswa SDN 57 Padang Sappa, diberi simbol (Y).

D. Defenisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan defenisi operasional variabel sebagai berikut:

3. yang dimaksud metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.¹⁷ Jadi, metode pembiasaan adalah cara pembelajaran yang berdasarkan pada pola kebiasaan siswa disekolah yang berhubungan dengan pendidikan shalat.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.97

³ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.133

¹⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Cet.III; PT. Media Pustaka Phoenix, 2008), h.585.

4. yang dimaksud dengan pelaksanaan ibadah shalat adalah praktek-praktek ibadah yang diajarkan oleh guru pendidikan Agama Islam yakni shalat wajib dan shalat sunnat.

Proses pendidikan sebagai langkah pendewasaan dan panduan manusia dalam menjalani kehidupan ini, manusia yang terlahir dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan baik yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Jadi, defenisi operasional dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan shalat yakni shalat wajib dan shalat sunnat di sekolah melalui kebiasaan-kebiasaan yang diprogram oleh pihak sekolah untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di SDN 57 Padang Sappa.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk mengetahui jumlah data yang dibutuhkan penelitian dalam proses penelitian, maka dibutuhkan obyek penelitian yang disebut populasi. Populasi adalah seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi penelitian atau keseluruhan obyek penelitian.¹⁸

IAIN PALOPO

¹⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung : Sinar Baru, 1998), h. 84.

Berangkat dari pengertian diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SDN 57 Padang Sappa yang mendapatkan pendidikan shalat. Jumlah keseluruhan siswa SDN 57 Padang Sappa adalah sebanyak 161 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wajah populasi yang diteliti”.¹⁹ Penggunaan sampel dilatarbelakangi adanya pemikiran bahwa jumlah populasi yang besar sehingga untuk mencapai efisien penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang dipilih penelitian sampel.

Penarikan sampel dalam suatu penelitian ada berbagai teknik. Namun penulis memilih menggunakan teknik purposive sampling dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dalam menggunakan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dengan menentukan batas jumlah sampel antara 50-100 %. Maka penelitian menetapkan sampel 60% dari 161 orang berarti sekitar 45 orang. Yang terdiri dari :

Siswa sebanyak 40 orang

Guru sebanyak 3 orang

Orang tua siswa 2 orang

Kepala sekolah sebanyak 1 orang

F. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

IAIN PALOPO

¹⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Cet. IX; Jakarta : PT. Rineka Cipta, t.th.), h. 104.

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang nampak pada proses belajar mengajar.
2. Dokumentasi, yaitu pencatatan terhadap data-data yang bersifat dokumen diantaranya data keadaan guru dan siswanya.
3. Wawancara, yaitu kegiatan penulis dalam penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari pihak-pihak yang telah ditetapkan dalam penentuan sampel dan populasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru, orang tua siswa dan kepala sekolah SDN 57 Padang Sappa.
4. Angket yaitu membuat angket berupa sejumlah daftar pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tentang pelaksanaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan kenyataan objektif di lapangan. Data yang terkumpul tersebut adalah merupakan data kualitatif. Selanjutnya data kualitatif tersebut dikategorisasikan untuk memperoleh kesimpulan. Metode pengolahan data menggunakan metode induktif-deduktif dalam mengambil kesimpulan.

A. Selayang Pandang SDN 57 Padang Sappa

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 57 Padang Sappa adalah Sekolah Negeri Inpres yang didirikan atas inisiatif masyarakat pada tahun 1955. Perkembangan yang terjadi sejak didirikannya SDN 57 Padang Sappa mendapat respon dari pemerintah sehingga pada tahun 1961 SDN 57 Padang Sappa mendapat bantuan pembangunan gedung permanen dari pemerintah. SDN 57 Padang Sappa berada dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Luwu sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu memiliki sumber daya alam yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat yang umumnya pada sektor pertanian dan kelautan. Oleh karena itu masyarakat Luwu kebanyakan berprofesi sebagai petani dan nelayan. SDN 57 Padang Sappa memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat. SDN 57 Padang Sappa memiliki jarak 2 km dari kantor kecamatan, 29 km dari kantor kabupaten Belopa, dan 31 km dari Kota Palopo.

Selama pendiriannya, SDN 57 Padang Sappa telah melewati tujuh periode pergantian kepala sekolah yakni pertama Bapak Bumbungan, kedua Bapak Duha Kadir, ketiga Bapak Nawawi, keempat Bapak Rauf, kelima Bapak Ahmad, keenam Bapak Mahruddin dan kelima Bapak Untung. SDN 57 Padang Sappa memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

IAIN PALOPO

- Mempersiapkan generasi muda intelektual, keterampilan yang memadai serta dapat mewujudkan masyarakat religius.

b. Misi

- Melaksanakan pembinaan dan bimbingan dengan efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekitar.

Visi dan misi SDN 57 Padang Sappa selaras dengan upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pembekalan agama, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Membimbing generasi muda agar dapat berkembang secara optimal dan kelak menjadi harapan dalam membangun bangsa. SDN 57 Padang Sappa memiliki 2 gedung semi permanen dan 6 ruang kelas dari 11 ruang kelas yang dibutuhkan. Dari 6 buah ruang kelas yang telah ada kini menampung 161 siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Siswa SDN 57 Padang Sappa yang beragama Islam sebanyak 129 siswa, selebihnya beragama protestan sebanyak 21 siswa dan katolik sebanyak 11 siswa. Melihat perbedaan siswa berdasarkan latar belakang agama yang berbeda-beda maka dapat dikatakan bahwa siswa di SDN 57 Padang Sappa dominan beragama Islam. Sedangkan berdasarkan kelompok umur, siswa SDN 57 Padang Sappa berumur mulai dari < 6 tahun hingga < 12 tahun.

Berikut tabel data keadaan siswa SDN 57 Padang Sappa:

Tabel 1
Data Keadaan Siswa SDN 57 Padang Sappa

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		AGAMA KEPERCAYAAN									
		L	P	ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		HINDU		BUDHA	
				L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	I	38	42	38	42	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	II	34	36	34	36	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	III	31	36	30	35	1	1	-	-	-	-	-	-
4.	IV	32	30	31	30	1	-	-	-	-	-	-	-
5.	V	43	53	42	52	1	1	-	-	-	-	-	-
6.	VI	29	38	29	38	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		207	235	204	233	3	2	-	-	-	-	-	-
TOTAL		442		437		5		-	-	-	-	-	-

Sumber : Laporan Bulanan (Bulan Februari 2011) SDN 57 Padang Sappa

Tabel 2
Data Siswa menurut Kelompok Umur

KELAS	SISWA MENURUT KELOMPOK UMUR					
	< 6 Tahun		7 – 12 Tahun		< 12 Tahun	
	L	P	L	P	L	P
I	5	8	12	11	-	-
II	-	-	11	13	-	-
III	-	-	14	10	-	-
IV	-	-	19	13	-	-
V	-	-	11	12	-	-
VI	-	-	18	12	-	-
JUMLAH	5	8	138	102	-	-
TOTAL	13		240		-	

Sumber : Laporan Bulanan (Bulan Februari 2011) SDN 57 Padang Sappa

Dengan keadaan siswa yang demikian tertera di atas, SDN 57 Padang Sappa dikelola oleh guru dan pegawai sebanyak 19 orang, masing-masing 8 orang guru kelas, 2 orang guru agama Islam, 1 orang guru agama Protestan, 1 orang guru olahraga, 1 orang guru mata pelajaran PPKn, 1 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris, 2 orang tata usaha, 1 orang caraka dan 1 orang satpam. Pada dasarnya, guru secara umum sangat dituntut untuk dapat memperlihatkan akhlaq yang baik kepada siswa sebagai cerminan dari sikap keteladanan seorang guru. Hal tersebut dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI agar dapat membentuk karakter siswa SDN 57 Padang Sappa.

Berikut data keadaan guru di SDN 57 Padang Sappa:

Tabel 3

Keadaan Guru SDN 57 Padang Sappa Kabupaten Luwu Tahun 2011

NO	N A M A	Jabatan
1	Untung	Kepala Sekolah
2	Sumiati, S.Pd	Guru Kelas V
3	Rustiana, S.Pd	Guru Kelas I
4	Arni	Guru Kelas VI
5	Arnidawati, S.Pd.I	Guru Kelas IV
6	Evi Salim, A.Ma	Guru PAI I - III
7	Mildawati, S.Pd	Guru Matematika I - VI
8	Alamsyah, S.Pd	Guru MULOK I - VI
9	St. Hisba Jahja, S.Ag	Guru PAI IV - VI

10	Samsiar Idris, A.Ma	Guru Kelas III
11	Sitti Saodah, A.Ma	Guru Bhs Inggris III-VI
12	Nurbaya, A.Ma	Guru Kelas II
13	Heriana, A.Ma.Pd	Caraka
14	Milani	Satpam
15	Hasnaeni, S.Pd	Satpam
16	Sinarmawati, A.Ma	Satpam
17	Ilham Derajad, A.Ma	Satpam
18	Hasrina Ansar, A.Ma	Satpam
19	Hasria	Satpam
20	Imrana	Satpam
21	Bambang	Satpam
22	Perdi	Satpam

Sumber Data: Papan Potensi SDN 57 Padang Sappa Tahun 2011

Sarana dan prasarana bagi sebuah sekolah merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Gedung sekolah yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi syarat, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang memenuhi syarat.

Untuk menunjang proses belajar mengajar di SDN 57 Padang Sappa maka sekolah menyediakan sarana dan prasarana berupa kelengkapan belajar yakni ruang kelas dan perlengkapannya serta fasilitas belajar berupa buku-buku yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

IAIN PALOPO

B. Pelaksanaan Hasil-Hasil Penelitian Siswa SDN 57 Padang Sappa

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembagian angket yakni membagi sejumlah daftar pertanyaan tertulis kepada siswa untuk mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa. Angket berisi 10 item pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban yakni YA, TIDAK dan atau TIDAK TAHU kemudian dibagikan kepada 40 siswa dari 119 siswa yang diambil secara acak dari tiap tingkatan kelas mulai dari kelas III hingga kelas VI. Angket berisi pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan ibadah shalat siswa dalam rangkaian proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan data dari angket didapatkan informasi hasil penelitian dari tiap item pertanyaan tentang pendidikan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan ibadah shalat didapatkan disekolah?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 1 pada tabel di bawah ini :

Tabel 6
Jumlah Sampel Siswa SDN 57 Padang Sappa yang Mendapatkan Pendidikan Ibadah Shalat

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	38	95%
2	TIDAK	-	0%
3	TIDAK TAHU	2	5%
	JUMLAH	40	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa umumnya siswa SDN 57 Padang Sappa mendapatkan pendidikan shalat di sekolah, karena 38 siswa menyatakan Ya, tidak ada siswa yang menyatakan Tidak, dan 2 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa umumnya mendapatkan pendidikan shalat di sekolah.

Pada dasarnya pendidikan shalat tidak hanya di dapatkan dilingkungan sekolah akan tetapi juga dapat diwujudkan dalam masyarakat dengan memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di mesjid. Akan tetapi, lingkungan sekolah memiliki waktu yang banyak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan disebabkan oleh separuh waktu belajar siswa dilaksanakan di sekolah. Selebihnya, pendidikan dilaksanakan di luar sekolah.

Kegiatan ibadah shalat di SDN 57 Padang Sappa mendapatkan pengawasan langsung dari guru Pendidikan Agama Islam yakni Arnidawati, S.Pd.I. Pembelajaran PAI mengharuskan siswa untuk mengisi buku kontrol ibadah shalat di rumah khususnya kepada kelas IV hingga kelas VI.

“Evaluasi pelaksanaan ibadah shalat bagi siswa kelas IV hingga kelas VI dilakukan melalui pemeriksaan buku kontrol ibadah shalat wajib. Adapun pembiasaan yang belum sempat kami terapkan adalah pelaksanaan ibadah shalat Dhuha disebabkan oleh keterbatasan waktu di sekolah serta belum adanya koordinasi dengan pihak guru yang lain. Apabila pelaksanaan

2. Apakah Adik – Adik menyukai pelajaran Agama Islam ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 2 pada tabel di bawah ini :

Tabel 7

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang Menyukai Pelajaran Agama Islam

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	27
2	TIDAK	-
3	TIDAK TAHU	13
JUMLAH		40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura menyukai pelajaran Agama Islam , karena 27 siswa menyatakan Ya, tidak ada siswa yang menyatakan Tidak, dan 13 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa umumnya menyukai pelajaran Agama Islam.

Untuk dapat menyukai pelajaran Agama maka seorang guru dituntut untuk menyajikan pengajaran yang menarik dan mudah dicerna oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media pengajaran yang tidak kaku dan disukai anak-anak. Misalnya poster-poster atau rekaman-rekaman yang menggambarkan perilaku anak-anak melakukan aktivitas ibadah seperti shalat, wudhu, mengumandangkan azan, dan lain-lain.

IAIN PALOPO

3. Apakah Adik – Adik menyukai Guru Pelajaran Agama Islam di sekolah ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 3 pada tabel di bawah ini :

Tabel 8

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang Menyukai Guru Pelajaran Agama Islam Di Sekolah

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	33
2	TIDAK	-
3	TIDAK TAHU	7
JUMLAH		40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura menyukai Guru pelajaran Agama Islam di sekolah , karena 33 siswa menyatakan Ya, tidak ada siswa yang menyatakan Tidak, dan 7 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa umumnya menyukai Guru pelajaran Agama Islam di sekolah.

Rasa simpati kepada guru dapat membuat anak menyukai pelajaran tersebut. Simpati tersebut muncul ketika guru juga memperlihatkan sikap yang diidealkan oleh siswa. Guru menjadi pengganti orang tua di rumah ketika berada di sekolah. Guru menjadi pembimbing dan menuntun anak-anak secara bijak, bukan sekedar mengajar di depan kelas saja. Dengan demikian anak-anak akan merasa betah dan mendapat kasih sayang yang sama didapatkan dirumah.

4. Apakah Adik – Adik mengetahui tata cara beribadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji melalui pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 4 pada tabel di bawah ini :

Tabel 9

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang mengetahui tata cara beribadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji melalui pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	29
2	TIDAK	3
3	TIDAK TAHU	8
JUMLAH		40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura mengetahui tata cara beribadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji melalui pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, karena 29 siswa menyatakan Ya, 3 siswa yang menyatakan Tidak, dan 8 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa umumnya mengetahui tata cara beribadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji melalui pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Tata cara beribadah ini dapat dilakukan oleh guru sebagai kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar. Sebab kegiatan tersebut membutuhkan waktu tersendiri dan konsentrasi tersendiri dari anak didik. Pelaksanaan kegiatan ini dapat memanfaatkan sarana ibadah di sekolah seperti mushalla beserta dengan kelengkapan pakaian shalat yakni kudung atau mukena.

5. Apakah Adik – Adik melakukan shalat dan puasa di rumah ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 5 pada tabel di bawah ini :

Tabel 10

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang melakukan shalat dan puasa di rumah

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	31
2	TIDAK	7
3	TIDAK TAHU	2
JUMLAH		40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura melakukan shalat dan puasa di rumah, karena 31 siswa menyatakan Ya, 7 siswa yang menyatakan Tidak, dan 2 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa umumnya melakukan shalat dan puasa di rumah.

Penekanan pelaksanaan shalat dan puasa utamanya dapat memanfaatkan kegiatan pada bulan suci ramadhan. Guru Pendidikan Agama Islam biasanya menyediakan buku pegangan shalat dan buku kontrol pelaksanaan ibadah di bulan ramadhan. Buku kontrol tersebut menjadi bahan penilaian bagi guru di sekolah tentang perkembangan pengamalan anak didik pada kegiatan-kegiatan ibadah di luar waktu belajar disekolah.

6. Apakah Guru Agama di sekolah memberitahu bahwa berbohong, berbicara kasar, dan saling mengejek itu adalah perbuatan yang tidak baik dalam agama Islam ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 6 pada tabel di bawah ini :

Tabel 11

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang Berpendapat bahwa Guru Agama di sekolah memberitahu bahwa berbohong, berbicara kasar, dan saling mengejek itu adalah perbuatan yang tidak baik dalam agama Islam

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	27
2	TIDAK	-
3	TIDAK TAHU	13
	JUMLAH	40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura mengetahui bahwa berbohong, berbicara kasar, dan saling mengejek itu adalah perbuatan yang tidak baik dalam agama Islam berdasarkan informasi dari guru Agama, karena 27 siswa menyatakan Ya, Tidak ada siswa yang menyatakan Tidak, dan 13 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mengetahui bahwa berbohong, berbicara kasar, dan saling mengejek itu adalah perbuatan yang tidak baik dalam agama Islam berdasarkan informasi dari guru Agama.

Siswa yang mengetahui bahwa berbohong, berbicara kasar, dan saling mengejek adalah akhlaq yang tidak baik akan mengemalkannya dengan tidak melakukan perilaku berbohong, berbicara kasar serta saling mengejek di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

7. Apakah Guru Agama di sekolah memberitahu bahwa membantu orang tua di rumah, berbicara sopan, menyayangi adik dan kakak di rumah itu adalah perbuatan yang baik dalam agama Islam ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 7 pada tabel di bawah ini :

Tabel 12

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang mengetahui bahwa membantu orang tua di rumah, berbicara sopan, menyayangi adik dan kakak di rumah itu adalah perbuatan yang baik dalam agama Islam berdasarkan informasi dari guru Agama.

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	29
2	TIDAK	-
3	TIDAK TAHU	11
	JUMLAH	40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura mengetahui bahwa membantu orang tua di rumah, berbicara sopan, menyayangi adik dan kakak di rumah itu adalah perbuatan yang baik dalam agama Islam berdasarkan informasi dari guru Agama, karena 29 siswa menyatakan Ya, Tidak ada siswa yang menyatakan Tidak, dan 11 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan

demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mengetahui bahwa membantu orang tua di rumah, berbicara sopan, menyayangi adik dan kakak di rumah itu adalah perbuatan yang baik dalam agama Islam berdasarkan informasi dari guru Agama.

Perilaku membantu orang tua di rumah, berbicara sopan, menyayangi adik dan kakak di rumah adalah perilaku yang menunjukkan akhlaq yang baik dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat ketika siswa mengamalkannya.

8. Apakah adik – adik suka melakukan perbuatan baik ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 8 pada tabel di bawah ini :

Tabel 13

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang Suka Melakukan Perbuatan Baik

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	38
2	TIDAK	-
3	TIDAK TAHU	2
	JUMLAH	40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura menyukai perbuatan baik, karena 38 siswa menyatakan Ya, Tidak ada siswa yang menyatakan Tidak, dan 2 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa menyukai perbuatan baik.

Perasaan suka melakukan perbuatan baik yang tumbuh dalam diri siswa akan membentuk karakternya sehingga terwujud kepribadian muslim yang ideal sejak usia dini.

9. Apakah Adik – adik suka melakukan perbuatan tidak baik ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 9 pada tabel di bawah ini :

Tabel 14

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang Suka Melakukan Perbuatan Tidak Baik

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	-
2	TIDAK	34
3	TIDAK TAHU	6
	JUMLAH	40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 272 Lura tidak suka melakukan perbuatan tidak baik, karena Tidak ada siswa menyatakan Ya, 34 siswa yang menyatakan Tidak, dan 6 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tidak suka melakukan perbuatan tidak baik.

Pengetahuan tentang akhlaq yang tidak baik bagi seorang siswa merupakan langkah awal bagi siswa untuk dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Dengan menghindari perbuatan yang tidak baik maka akan terbentuk akhlaq dalam diri setiap siswa.

10. Apakah Guru Agama di sekolah menegur adik – adik jika melakukan perbuatan yang tidak baik ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 10 pada tabel di bawah ini :

Tabel 15

Jumlah Sampel Siswa SDN 272 Lura Yang Ditegur Oleh Guru Agama Di Sekolah jika Melakukan Perbuatan Yang Tidak Baik

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA
1	YA	38
2	TIDAK	-
3	TIDAK TAHU	2
JUMLAH		40

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa Guru Agama di SDN 272 Lura menegur jika siswa melakukan perbuatan yang tidak baik, karena 38 siswa menyatakan Ya, Tidak ada siswa yang menyatakan Tidak, dan 2 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru Agama di SDN 272 Lura menegur jika siswa melakukan perbuatan yang tidak baik.

Teguran langsung dari guru akan menjadi alat kontrol bagi siswa bahwa ada yang mengawasi dalam hal berbuat dan menampakkan perilaku di sekolah.

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang tertera diatas, baik itu berupa hasil observasi, dokumentasi dan pengumpulan angket dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sumber kekuatan dalam membentuk Akhlaq

siswa SDN 272 Lura. Hal ini dapat terlihat dari pencatatan dokumentasi dan observasi kondisi SDN 272 Lura yang menggambarkan bahwa terdapat perangkat – perangkat pendidikan yang mendukung terciptanya pendidikan Islam di sekolah tersebut. Perangkat – perangkat tersebut yang dimaksud adalah :

1. Adanya siswa – siswi yang mayoritas muslim sebagai objek sekaligus subjek dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
2. Adanya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang akan mengarahkan anak didik dalam memahami, mendalami dan menerapkan Pendidikan Agama Islam.
3. Adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk melancarkan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Beberapa item pertanyaan pada angket penelitian menunjukkan minat siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Minat dapat menjadi stimulus yang membangkitkan semangat keberagamaan pada siswa sehingga tujuan pembentukan Akhlaq siswa dapat terwujud.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan Islam di SDN 272 Lura, siswa SDN 272 Lura khususnya mereka yang muslim, berdasarkan angket yang berisi item – item pertanyaan yang menegaskan tentang semangat keberagamaan siswa SDN 272 Lura. Jawaban terhadap item pertanyaan tentang pelaksanaan ibadah – ibadah pokok dalam Islam misalnya shalat, puasa, serta sikap – sikap yang menunjukkan cerminan Akhlaq siswa SDN 272 Lura seperti pelaksanaan perbuatan – perbuatan baik misalnya berlaku sopan, membantu orang tua di rumah, dan lain –

lain. Ditambah lagi dengan upaya siswa SDN 272 Lura untuk tidak melakukan perbuatan tidak baik seperti yang tertera dalam angket yakni berbohong, berbicara kasar dan saling mengejek. Upaya – upaya siswa SDN 272 Lura tersebut menunjukkan adanya spirit atau kekuatan dari dalam diri siswa untuk membentuk karakter dirinya menjadi manusia – manusia yang berakhlak sesuai dengan ajaran agamanya. Ditambah lagi dengan adanya kontrol dari para pendidik dalam hal ini khususnya guru pendidikan agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 272 Lura sangat memperhatikan setiap perkembangan sikap dan perilaku akhlak siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Mereka juga mengupayakan memperlihatkan akhlak yang baik dihadapan anak didik melalui tata cara guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Hal tersebut diperlihatkan dengan cara membiasakan anak didik berdo'a sebelum belajar, bertutur kata yang baik kepada orang tua, serta guru memperlihatkan kasih sayang dihadapan anak didik.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 272 Lura, didapatkan informasi bahwa terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk siswa dalam rangka pembinaan akhlak di sekolah, yakni sebagai berikut :

1. Pembinaan Akhlaq Di Sekolah
 - b) Penanaman nilai-nilai agama

IAIN PALOPO

²⁰ Patiharni, A.Ma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*. (SDN 272 Lura, 17 November 2008).

Proses penanaman nilai-nilai agama tersebut dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diberikan penekanan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti mencintai Allah Swt., dan Rasul-rasul, membiasakan diri untuk berdo'a sebelum melakukan aktivitas, patuh terhadap orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan lain-lain yang dapat membentuk pertumbuhan akhlaq siswa.

c) Pelaksanaan shalat berjama'ah

SDN 272 Lura memiliki mushalla yang setiap hari ditempati untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah. Shalat berjama'ah merupakan program sekolah SDN 272 Lura secara rutin, yang diikuti siswa kelas IV, V, dan VI. Pada pelaksanaan shalat berjama'ah ini, para guru terlibat untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat lima waktu yang salah satunya adalah shalat dhuhur. Setiap selesai melaksanakan shalat dhuhur, guru memberikan motivasi dan arahan dengan menekankan persoalan perkembangan akhlaq siswa.²¹

Kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan di SDN 272 Lura merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlaq siswa. Shalat dalam ajaran Islam adalah kewajiban yang harus dilakukan. Sebagaimana diketahui, fungsi shalat

IAIN PALOPO

²¹ Patiharni, A.Ma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*. (SDN 272 Lura, 17 November 2008).

sangat banyak. Salah satunya adalah shalat dapat mencegah perbuatan yang mungkar.

d) Pembinaan Pramuka

Pramuka merupakan salah satu wadah untuk melatih disiplin, rajin, berkarya, mental, mandiri, berani, kerjasama, jujur dan peka terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir semester yang diikuti siswa kelas IV, V, VI.²²

Melatih disiplin, rajin, berkarya, mental, mandiri, berani, kerjasama, jujur dan peka terhadap lingkungan merupakan proses pembentukan akhlaq siswa yang dapat tumbuh dalam proses pelatihan kepramukaan. Latihan disiplin, rajin, berkarya, mental, mandiri, berani, kerjasama, jujur dan peka terhadap lingkungan tersebut terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam latihan kepramukaan seperti kegiatan menjelajah alam, menjaga kebersihan tenda, kegiatan mandiri dalam menjaga kebersihan area perkemahan, kedisiplinan dalam mengikuti semua kegiatan yang dalam pengarahan pembina.

e) Program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Program LDK dilaksanakan setiap awal bulan Ramadhan. Materi dalam pelatihan ini dikhususkan untuk pembinaan akhlak siswa seperti hafalan surah-surah pendek (Juz Amma), tajwid, shalat, puasa, pembawa acara.²³

Latihan Dasar Kepemimpinan merupakan pelatihan bagi siswa yang dapat membentuk karakter kepemimpinannya dengan penekanan pada proses pembentukan

²² Patiharni, A.Ma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*. (SDN 272 Lura, 17 November 2008).

²³ Patiharni, A.Ma. Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*. (SDN 272 Lura, 17 November 2008).

akhlaq siswa. LDK dapat membentuk integritas siswa untuk dapat komitmen dalam menjaga akhlaq dalam dirinya sekaligus mampu menjadikan akhlaq dalam dirinya sebagai penentu dalam menentukan sikap dan perilakunya baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungannya.

2. Pembinaan Akhlaq Di Lingkungan Masyarakat

Di samping pengaruh pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, anak didik dapat memperoleh pengajaran langsung di lingkungan masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus mesjid Nurul Falah, Bapak Mustadir didapatkan informasi bahwa pembinaan anak-anak dan orang tua di Desa Buntu Kamiri, dapat dilihat sebagai berikut :

a) Pembinaan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)

Desa Buntu Kamiri memiliki 3 (tiga) tempat pembinaan TPA yaitu Mesjid Nurul Falah Lura, Mesjid Al Ihsan Buntu Lura dan Mesjid Nurul Imam Lara. Pembinaan dari 3 TPA dilaksanakan tiap hari kecuali hari minggu dan dibina oleh warga masyarakat dari masing-masing TPA.²⁴

Berdasarkan penjelasan dari pengurus mesjid diketahui nama-nama guru TPA dan jumlah siswanya sebagai berikut :

Tabel
Data Tabel Guru TPA dan Jumlah Siswanya

NO	NAMA PEMBINA	NAMA TPA	JUMLAH SISWA
1.	Suardi, A.Ma	TPA Nurul Falah	25

²⁴ Bapak Mustadir. Pengurus Mesjid. *Wawancara*. Buntu Kamiri ; 21 November 2008.

2.	Kartini	TPA Nurul Falah	25
3.	Haerani, A.Ma	TPA Al Ihsan	32
4.	Hasiah, A.Ma	TPA Al Ihsan	32
5.	St. Nursina	TPA Nurul Iman	27
6.	Kasma, S.Pd.I	TPA Nurul Iman	27

Sumber Data : Tiap TPA Desa Buntu Kamiri.

Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah TPA Nurul Falah sebanyak 25 santri, TPA Al Ihsan 32 santri, dan TPA Nurul Iman 27 santri. Jumlah siswa masing-masing TPA tersebut di masing-masing desa menunjukkan bahwa masyarakat di masing-masing desa telah memiliki kesadaran untuk menempatkan anak-anaknya belajar di TPA sebagai upaya membentuk akhlaq anak-anak. Pengajaran di TPA pada dasarnya berupaya untuk memberikan proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Materi-materi pengajaran di TPA adalah dasar-dasar pengamalan ajaraan Islam dan dasar-dasar pembentukan akhlaq anak-anak.²⁵

Pembina masing-masing TPA sebagian besar adalah alumni STAIN Palopo, sehingga dengan ilmu yang dimilikinya selama menggeluti kuliah di STAIN Palopo dapat dimanfaatkan dan diamalkan dalam bentuk membina anak-anak di TPA masing-masing.²⁶

b) Pengajian Rutin

Jumlah Majelis Ta'lim di Desa Buntu Kamiri sebanyak 3 (tiga) yaitu Majelis Ta'lim Nurul Falah, Majelis Ta'llim Al Ihsan, dan Majelis Ta'lim Nurul Iman. Majelis Ta'lim/Pengajian dilaksanakan dari rumah ke rumah dan dilaksanakan

²⁵ Bapak Mustadir. Pengurus Mesjid. *Wawancara*. Buntu Kamiri ; 21 November 2008.

²⁶ Bapak Mustadir. Pengurus Mesjid. *Wawancara*. Buntu Kamiri ; 21 November 2008.

2 kali sebulan. Peserta majelis ta'lim sebagian besar adalah kaum Ibu dan remaja putri.²⁷

Pembinaan di majelis ta'lim tersebut berupa penanaman nilai-nilai agama, seperti bagaimana mendidik anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Disamping itu dapat melaksanakan kegiatan sosial dalam bentuk arisan anggota sebesar Rp. 10.000 setiap bulan untuk membantu anggotanya yang sangat butuh dana secara bergilir.²⁸

Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim dimasing-masing mesjid maka upaya untuk membentuk akhlaq anak didik bukan sekedar diupayakan oleh guru di sekolah akan tetapi juga orang tua di rumah juga dapat melakukannya melalui pengetahuan yang didapatkan dari pengajian rutin di majelis ta'lim. Para orang tua utamanya kaum Ibu sebagai pendidik dapat dengan mudah saling bertukar pikiran tentang metode-metode yang baik untuk membina akhlaq anak-anak di rumah.

Pembinaan akhlaq anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh pola pembinaan kaum Ibu di rumah. Utamanya di Desa Buntu Kamiri yang mana kalangan Bapak-bapak kebanyakan melakukan aktivitasnya di luar rumah sehingga sangat sedikit terlibat langsung dalam mendidik anak-anak. Kaum Ibu lah yang lebih dominan dan dapat maksimal menumbuhkan akhlaq anak-anak.

c) Shalat Berjama'ah Di Mesjid

IAIN PALOPO

²⁷ Bapak Mustadir. Pengurus Mesjid. *Wawancara*. Buntu Kamiri ; 21 November 2008.

²⁸ Bapak Mustadir. Pengurus Mesjid. *Wawancara*. Buntu Kamiri ; 21 November 2008.

Pelaksanaan shalat berjama'ah di Mesjid terdiri dari kalangan orang tua dan anak-anak. Untuk shalat maghrib sebagian besar jama'ahnya adalah dari anak-anak. Kegiatan shalat berjama'ah selain melatih kedisiplinan anak-anak juga merupakan proses pelatihan bagi anak-anak untuk dapat mencintai Allah Swt., dan Rasul Nya. Shalat merupakan sarana yang menghubungkan antara Allah Swt., dan hambanya. Dalam proses pelaksanaan shalat anak-anak dapat memahami tentang hubungannya dengan Tuhan. Bahkan, bukan sekedar memahami tentang adanya yang disembah yakni Tuhan akan tetapi juga dapat merasakan langsung hubungan dengan sang Pencipta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama dalam upaya membentuk akhlaq anak didik dipengaruhi oleh peran serta semua pihak baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

C. Hambatan Dan Cara Mengatasinya

Dalam melakukan pembinaan akhlaq kepada siswa SDN 272 Lura tidak selalu berjalan mulus. Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam mewujudkannya sesuai dengan hasil wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Perangkat pembelajaran yang berbasis pembinaan akhlaq siswa

Pembelajaran pendidikan agama di sekolah membutuhkan perangkat-perangkat pembelajaran yang dapat mendukung terwujudnya proses pembentukan

akhlak siswa. Perangkat-perangkat tersebut berupa kurikulum yang diarahkan untuk menggunakan metode yang lebih banyak kepada praktek-praktek keagamaan seperti tata cara wudhu, tata cara shalat, penghafalan do'a-do'a, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membantu dalam mempercepat proses pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

2) Kesenambungan antara pembinaan akhlaq di sekolah dan di rumah

Pembinaan akhlaq yang diupayakan di sekolah kadangkala tidak di dukung oleh suasana dan situasi di rumah. Sebagian orang tua di Desa Buntu Kamiri ada yang masih menganggap bahwa pembinaan akhlaq anak-anak adalah tanggung jawab guru-guru, baik itu guru di sekolah maupun guru di TPA. Anggapan seperti ini mengakibatkan proses pembinaan akhlak anak didik hanya berlangsung selama berada di sekolah saja atau selama berada di TPA. Ketika tiba di rumah, proses pembentukan akhlak tersebut tidak berlangsung secara kontinyu dan terus menerus sebab orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mengangaap hal tersebut sebagai sesuatu yang penting. Orang tua seperti itu adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang kurang bahkan tidak ada sama sekali.

Untuk dapat membentuk akhlaq siswa secara kontinue dan sinambung maka perlu ada koordinasi antara guru di sekolah serta orang tua siswa di rumah. Hal ini dapat diupayakan oleh guru Bimbingan Penyuluhan di sekolah agar upaya pembentukan akhlaq siswa SDN 272 Lura dapat lebih maksimal lagi.

3) Integritas Guru

IAIN PALOPO

Pembinaan akhlak siswa juga didukung oleh integritas guru dalam mewujudkannya. Dalam hal ini berkaitan dengan sikap keteladanan guru baik itu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Keteladanan sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mewujudkan akhlaq di tengah-tengah masyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, seorang guru Agama setidaknya memiliki keluarga yang juga memperlihatkan akhlaq yang baik di tengah-tengah masyarakat bukan justru sebaliknya. Guru merupakan status sosial yang sangat dihormati dilingkungan Desa Buntu Kamiri sehingga keberadaan guru bagi masyarakat Desa Buntu Kamiri memberikan pengaruh dalam mewujudkan masyarakat yang terdidik.

4) Tingkat pemahaman keagamaan Orang Tua

Pemahaman keagamaan orang tua menjadi hambatan yang sangat besar. Untuk dapat mengatasinya, maka orang tua dapat dimotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh majelis ta'lim di lingkungan Desa Buntu Kamiri. Kegiatan tersebut berupa pengajian rutin serta membiasakan para orang tua di lingkungan Desa Buntu Kamiri untuk melakukan shalat berjama'ah di Masjid.

5) Sarana dan Prasana Yang di Butuhkan dalam Proses Pembentukan akhlaq siswa

Pembentukan akhlaq siswa di sekolah membutuhkan sarana seperti buku-buku pegangan tata cara beribadah untuk memudahkan siswa mengamalkan ibadah-ibadah yang dapat membantu pembentukan akhlaqnya. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan pihak koordinasi ke Departemen Agama yang dapat dilakukan oleh

pemerintah setempat dalam hal penyediaan buku-buku pegangan tersebut. Departemen Agama di lingkup pemerintahan kabupaten biasanya menyediakan buku-buku pegangan tata cara beribadah termasuk penyediaan buku-buku Iqra' dan Kitab Al Qur'an.



BAB V

PENUTUP

IAIN PALOPO

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah sarana yang paling strategis untuk membina dan menuntun manusia, baik dalam mengenali dirinya, lingkungannya dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupan ini.
2. Pendidikan Islam dapat menjadi sumber kekuatan dalam membentuk akhlaq siswa SDN Lura, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu agar jiwa seseorang dapat terdidik secara utuh dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, seperti hidup secara layak, berkata jujur, bersikap yang benar serta tertanam benih – benih kebajikan dalam dirinya.
3. Manusia bila dipandang dari sudut pendidikan, ia dapat berbuat akibat dorongan naluriah serta motivasi kejiwaan serta berpengaruh pada akal pikiran, sebagai satu kesatuan yang dapat memproduksi dalam bentuk sikap dan perilaku manusia. Dalam hal ini, instink dapat menentukan tujuan yang diinginkan, sedangkan akal dapat mewujudkan suatu cara untuk menghasilkan tujuan tersebut. Instink itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang secara baik akibat pengaruh dan bimbingan melalui pendidikan, yang dapat membentuk akhlak yang mulia.
4. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui bimbingan, pengarahan ataupun didikan secara langsung dengan memberikan contoh akhlaq yang dapat diteladani oleh anak didiknya sesuai dengan ajaran – ajaran agama Islam.

B. SARAN

1. Seyogyanya setiap muslim dapat memahami tentang bagaimana pentingnya pendidikan dalam kehidupan, sehingga pendidikan Islam dapat dipahami secara utuh serta berjalan secara dinamis dalam memenuhi tantangan zaman.
2. Konsepsi pendidikan Islam harus diupayakan agar mencapai tujuan tertingginya, yaitu membangun generasi muslim yang mewujudkan penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi landasan pembinaan hidup seorang muslim. Jika tujuan dijadikan pegangan, pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah – sekolah akan terarah pada pengayoman generasi muslim pada aktivitas pengetahuan, perilaku, dan akhlak yang tinggi.
3. Akhlaq merupakan modal utama generasi sekarang untuk dapat menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Akhlaq sangat penting untuk diciptakan dan ditumbuhkembangkan didalam diri pribadi anak didik.
4. Siswa SDN 272 Lura adalah generasi muda yang kelak kita harapkan akan menjadi anak – anak bangsa yang memegang teguh prinsip – prinsip ajaran agamanya serta mampu memperlihatkan Akhlaq yang tinggi sebagai cerminan nilai – nilai bangsa Indonesia oleh karena itu menjadi kewajiban kita semua, baik itu para pendidik, orang tua, maupun seluruh unsur yang ada dalam masyarakat untuk tetap meneruskan kelangsungan pendidikan terhadap mereka.
5. Penulis menyarankan pula kepada seluruh pihak, khususnya bagi umat Islam bahwa kiranya pendidikan Islam tetap dipandang sebagai faktor yang harus

diprioritaskan dalam membina dan menumbuhkembangkan generasi yang sedang dalam proses pembinaan yang dalam kenyataannya selalu mengalami berbagai perubahan dan tantangan yang tak terelakkan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh & Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi – Suatu Pengantar Dalam Perspektfi Islam*. Penerbit Prenada Media. Ed. I. Maret 2004.
- Abdul Hadi Asy – Syal, *al – Islam wa Bina'ul Mujtama' al – Fadhil*, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal dengan judul *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987.
- Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- A.M.Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cetakan XI, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmadi, H. Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung : al – Ma'arif. 1980.
- Arifin, M,Ed, Prof, *Ilmu Pendidikan Islam* , Cet. IV; Jakarta, 1996.
- Arifin, M,Ed, Prof, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Penerbit BUMI AKSARA. 2000.
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989.
- Danu Jaya Utomo, et.al., *Belajar Dari Pengalaman*, Cet. II; Jakarta: P3M, 1990.
- Dimiyati Drs, Mudjiono Drs., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Penterjemah dan Penafsir Al – Qur'an, 1971.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1974.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I : Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos, *“The Learning Revolution”*, diterjemahkan oleh Word TT Translation Service, dengan Judul *Revolusi Cara Belajar*, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2000
- Fajar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Cet. I; Bandung : Penerbit Mizan, 1998.
- Fauzi, Ahmad, H., *Psikologi Umum*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, al – *Mazhabut Tarbawi ‘inda al-Ghazaly*, terjemahan Fathur Rahman dengan judul *Sistem Pendidikan Versi Al – Ghazali*, Cet. I : Bandung; al-Ma’rif, 1986.
- Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Cet I ; Bandung : Penerbit Mizan, 1998.
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Cet. IX; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mustafa, K.S., *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al – Qur’an dan Ilmu Pengetahuan*, Cet. II, Bandung : al – Ma’arif, 1982.
- Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syafruddin Nurdin, H, Dr, Prof.. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Penerbit QUANTUM TEACHING ; Cet. III, 2005.
- Syaminan Zaini, *Prinsip – Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta : Kalam Mulia, 1986.
- Zainal Abidin Ahmad. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Penerbit Bulan Bintang. Cet. I. 1976.
- Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Cet, VII; Jakarta : Rineka Cipta.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pencapaian pendidikan Islam sebagai dalam meningkatkan iman dan taqwa SDN 57 Padang Sappa tidak terlepas dari aspek-aspek konseptual pendidikan Islam seperti ; hakikat pendidikan Islam, Asas Pendidikan Islam, Modal dasar pendidikan Islam, Ruang lingkup pendidikan Islam dan Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Konsep-konsep dasar pendidikan Islam juga mencakup ide dan gagasan pendidikan Islam baik dari segi konsepsinya maupun dari segi operasionalnya, dalam arti bahwa segala konsep dan ide pendidikan Islam harus senantiasa berdasar pada konsep-konsep yang mendasar bersumber dari al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pendidikan asal katanya “ didik “, yang berarti ; memelihara, memberi latihan dan bimbingan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. ¹ Dalam hal ini, pendidikan Islam dipandang sebagai suatu usaha yang paling strategis untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia sehingga pada gilirannya dapat terbentuk secara utuh. Sebelum penulis mengkaji pengertian pendidikan Islam, lebih dahulu memberikan pengertian pendidikan secara umum.

IAIN PALOPO

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. I ; Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 304.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa ; pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Ali Ashraf memberikan pengertian pendidikan secara umum ; pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara umum.³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani apakah itu keterampilan, kebaikan atau karakteristik lain baik yang bersifat religius maupun tidak, yang membuat manusia menyadari prinsip-prinsip akhir yang dianggap paling baik bagi manusia.

Pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan untuk mengubah keadaan si terdidik dari yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik lagi, dimana perubahan-perubahan itu termasuk aspek jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Kata “Islam“ berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci al Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.⁴ Islam terkandung makna kedamaian, kesejahteraan, keselamatan,

² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Cet. IV; Bandung : al – Ma’arif, 1980), h. 19.

³ Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), h.23

⁴ Ibid., h. 340.

penyerahan (diri) dan kepatuhan.⁵

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah yang bertujuan untuk mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan social serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya⁶.

Pengertian pendidikan Islam oleh Ahmad D. Marimba dikemukakan bahwa ; pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

Pengertian tersebut berarti bahwa pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan fitrah manusia melalui ajaran Islam. Kesemuanya dilakukan untuk membentuk kepribadian yang utama demi memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak.

Adapun mengenai tujuan pendidikan Islam dikalangan para pakar dan cendekiawan muslim telah memberikan hasil rumusan yang berbeda-beda antara lain sebagai berikut :

⁵ Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam*. (Cet. IX; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2000) , d. 19.

⁶ Arifin, M. Ed. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. (Penerbit BUMI AKSARA. 2000.), h. 76.

⁷ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23

- a) Menurut Syahminan Zaini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat / sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh.⁸
- b) Menurut Ali Ashraf bahwa pendidikan islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelek, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.⁹
- c) Menurut Imam Al Ghazali bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai dua tujuan yaitu : insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt., dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

Berdasarkan hasil rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk seseorang agar dapat terdidik secara sempurna, sehingga dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah, dapat berusaha untuk kepentingan keluarga, masyarakatnya, dapat berlaku jujur dan dapat berpihak kepada yang benar, serta dapat menemukan benih-benih kebaikan kepada manusia untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Usaha untuk mengembangkan fitrah manusia haruslah dilaksanakan dengan penuh kesadaran, berencana dan sistematis. Fitrah itu adalah potensi terpendam yang ada pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, untuk membentuk kepribadian yang utama ini haruslah melalui ajaran Islam.

⁸ Syaminan Zaini, *Prinsip – Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 48 – 49.

⁹ Ali Ashraf, *op. cit.*, h. 25.

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, al – *Mazhabut Tarbawi 'inda al-Ghazaly, terjemahan Fathur Rahman dengan judul Sistem Pendidikan Versi Al – Ghazali*, (Cet. I; Bandung: al-Ma'rif, 1986), h. 24.

Batasan pengertian pendidikan Islam mengandung pengertian yang tersirat bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas, pelaksana pendidikan, anak didik, dan alat pendidikan. Jadi, norma yang ada dalam pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, karena agama Islam memberikan sasaran yang berguna bagi pendidikan. Islam mengandung nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia dan bersifat komprehensif atau menyeluruh. Nilai-nilai tersebut yang pada akhirnya membentuk norma yang berlaku dimasyarakat. Nilai-nilai Islam bersifat mengikat sehingga terdapat sanksi pada setiap pelaksanaannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan yang luas, hal ini didasari karena ajaran Islam itu banyak memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat kelak. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama Islam antara lain, hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan makhluk lain (alam lingkungannya). Kompleksitas agama Islam dapat dirasakan karena meliputi semua aspek tersebut.

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa. Untuk itulah maka pendidikan agama wajib diberikan pada semua satuan, jenjang dan jenis pendidikan, baik melalui jalur sekolah maupun jalur luar sekolah. Sementara itu, persoalan atau

tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, melainkan dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat.

Bila pendidikan dipahami sebagai suatu tindakan sadar untuk membentuk watak dan tingkah laku secara sistematis, terencana dan terarah, maka pendidikan agama Islam harus merupakan sistem yang mengarah pada terbentuknya karakter, sikap dan perilaku peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain Pendidikan Islam seharusnya bisa mengembangkan kualitas keberagamaan Islam baik yang bersifat afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan di atas jika guru atau pendidik berperan aktif dalam pencapaian tujuan tersebut oleh karena itu guru harus memiliki beberapa sifat yaitu penyayang, lemah lembut, ikhlas, suka memaafkan, memahami tabiat murid, berkepribadian yang bersih sehingga dapat menjadi tauladan bagi muridnya. Selain itu guru juga harus mampu menguasai materi pelajaran dengan baik.

Di samping sebagai salah satu bahan ajar dalam lembaga-lembaga pendidikan untuk berbagai jenjang pendidikan, Pendidikan Islam secara komprehensif memuat tentang nilai-nilai yang sangat urgen untuk menjadi sumber kekuatan dalam pembentukan Akhlaq peserta didik. Keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan

Islam juga sangat dipengaruhi oleh perangkat-perangkat pembelajaran serta keberadaan para pendidik dalam hal ini seorang guru.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Bahkan pada prinsipnya, pendidikan merupakan aspek yang senantiasa mengiringi kehidupan sejak dilahirkan kemudian terus berkembang hingga akhir hayatnya. Karena itu program pendidikan khususnya di Indonesia telah ditetapkan tujuan-tujuannya yang hendak dicapai, misalnya dalam Undang-Undang Sisdiknas pada bab satu pasal satu dikemukakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Kemudian dalam bab dua pasal tiga dikatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹



IAIN PALOPO

¹¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media. h. 5-9.

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup. T.S. Elliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup.¹² Jika pandangan hidup berdasarkan pada agama Islam maka tujuan pendidikannya pun selayaknyalah diambil dari ajaran Islam. Dalam ajaran Islam pendidikan amat dijunjung dan menempati posisi yang demikian tinggi, sehingga mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan ialah kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa system nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidup dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang bagaimanapun tetap bertawakkal terhadap kehendak khalik-Nya.

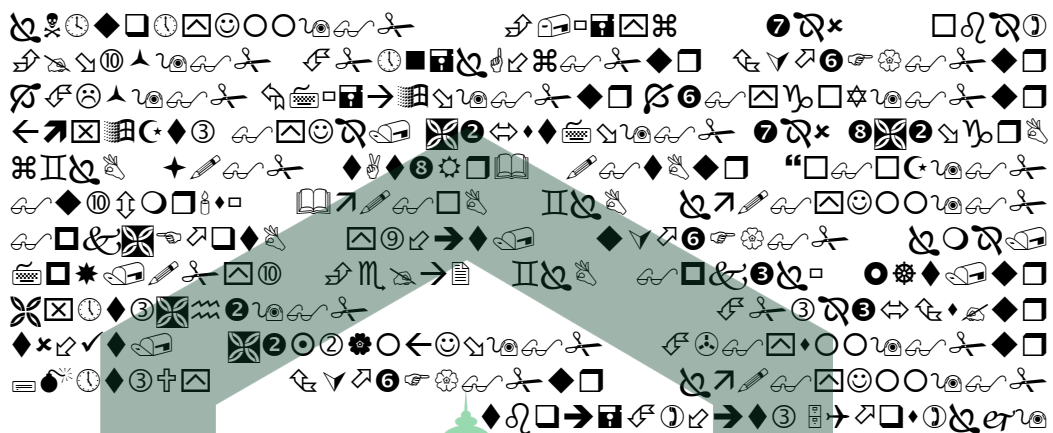
Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri muslim yang sempurna adalah cerdas serta pandai.

Kecerdasan dan kepandaian itu dapat dilihat dari indikator-indikator seperti ; pertama, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal. Dalam sains kelihatan tinggi atau rendahnya mutu akal. Orang Islam hendaknya tidak hanya

¹² Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Cet. III ; Bandung: 2000), h. 46.

menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi. Kedua, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang semata-mata akliah. Dengan ini, orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.¹³

Allah swt., menyatakan dalam firman- Nya tentang kedudukan manusia yang menggunakan indera dan akal nya sebagai berikut :



Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”¹⁴.

Pada ayat di atas secara jelas mengisyaratkan kepada manusia bahwa keseluruhan gejala alam yang terjadi di muka bumi ini tidak diciptakan oleh Allah

¹³ Ibid., h. 43.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2002), h. 40..

swt., begitu saja akan tetapi Allah swt., menginginkan kepada manusia untuk memikirkan semuanya sebagai bukti kebesaran Allah swt. Jelaslah bahwa Allah swt., menginginkan manusia untuk menggunakan indera dan akalnyanya agar dapat memaknai kebesaran Allah swt., melalui ciptaannya.

B. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Shalat Di Sekolah

Salah satu muatan Bidang studi PAI adalah tentang shalat. Pendidikan shalat ini bukan hanya tanggung jawab guru PAI tetapi juga seluruh pihak sekolah mengingat pendidikan shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Pelaksanaan ibadah shalat adalah kunci pembentukan iman pada generasi penerus bangsa yang akan terus terwariskan sebagai benteng Negara untuk membangun. Tanpa iman yang baik maka bangsa akan tergiring dalam sebuah budaya yang konstruktif dan tidak membangun. Iman dan taqwa akan menjadi spirit dalam setiap langkah para generasi penerus bangsa untuk berkarya membangun bangsa. Seiring dengan perjalanan sang waktu, peran para pendidik dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah formal maupun non formal mengalami tantangan demi tantangan. Terutama dengan majunya perkembangan pembangunan disegala bidang baik itu dibidang social, ekonomi social, budaya dan politik bangsa Indonesia, tantangan pembentukan karakter akhlaq yang selaras dengan nilai-nilai agama semakin besar.

Jika tidak tercipta keseimbangan antara pengajaran ibadah di lembaga-lembaga pendidikan dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan maka dapat

dipastikan bahwa tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Harapan para pendidik agar terwujud keberhasilan dalam mengajarkan akhlaq yang selaras dengan nilai-nilai agama juga tertumpukan pada lingkungan masyarakat. Masyarakat pada akhirnya akan menjadi komunitas pembelajar yang juga dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai akhlaq bangsa agar dapat dicontoh oleh anak-anak disekelilingnya. Para pendidik pun ketika terjun ke dalam masyarakat menjadi teladan utama dalam mencerminkan nilai-nilai ibadah. Bahkan, seluruh komponen dalam masyarakat juga dituntut untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai ibadah sehingga tercipta sebuah budaya yang saling menghormati, saling menghargai, serta tidak menampilkan perilaku kekerasan.

Pengetahuan agama dapat diperoleh dari pendidikan agama yang diadakan disekolah-sekolah melalui pelajaran Al Qur'an, tauhid, hadits, fiqh, tafsir, kebudayaan Islam, dan lain-lain. Seluruh materi tersebut disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan penalaran siswa dengan tujuan kesempurnaan wujud penghambaan diri kepada Allah.

Praktek-praktek ibadah dalam pendidikan Agama Islam terkhusus ibadah shalat terdiri atas ibadah shalat wajib dan ibadah shalat sunnat. Pelaksanaan ibadah shalat tersebut dalam lingkup pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah masih bersifat stimulus dan dibutuhkan arahan, bimbingan dan pengawasan oleh guru.

Shalat fardlu adalah shalat wajib yang dilaksanakan lima waktu dalam sehari semalam, yaitu Shalat Shubuh, Shalat Dluhur, Shalat Ashar, Shalat Maghrib, dan

Shalat Isya. Setiap shalat Fardlu memiliki batasan waktu tertentu. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 1
Nama Shalat dan Waktu Pelaksanaannya.

Nama Shalat	Waktu	Jumlah Rakaat
Shalat Shubuh	Semenjak fajar sampai terbit matahari (04.30-06.30)	2 Rakaat
Shalat Dluhur	Semenjak matahari tepat berada di atas kepala sampai bayang-bayang sama panjang dengan bendanya (12.00-15.00)	4 Rakaat
Shalat Ashar	Semenjak bayang-bayang benda sama panjang dengan bendanya sampai matahari terbenam (15.00-18.00)	4 Rakaat
Shalat Maghrib	Semenjak matahari terbenam sampai tidak ada lagi awan yang terkena sinar matahari (pukul 18.00-19.00)	3 Rakaat
Shalat Isya	Semenjak tidak ada lagi awan yang terkena sinar matahari sampai fajar (pukul 19.00-04.30)	4 Rakaat

Sumber: Paket Tuntunan Ibadah (Sifat Sholat Rasulullah)¹⁵.

IAIN PALOPO

¹⁵ www.bukusaku.net/download tanggal 15 Juli 2011.

Melaksanakan shalat fardlu termasuk salah satu rukun Islam. Melaksanakan shalat fardlu hukumnya wajib bagi semua umat Islam. Apabila dilaksanakan akan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diperhitungkan di akhirat kelak. Apabila shalat seseorang benar, maka ibadah lainnya akan diterima. Shalat juga merupakan tiang agama. Barang siapa mengerjakan shalat, berarti dia menjaga agamanya. Barang siapa melalaikan shalat, berarti dia meruntuhkan agamanya.

Setiap shalat fardlu memiliki waktu yang telah ditentukan. Agar dapat melakukan shalat fardlu dengan baik dan benar, peserta didik harus mengerti tata cara pelaksanaannya agar dapat melaksanakan shalat sesuai dengan ajarannya yang dicontohkan oleh Rasulullah. Shalat lima waktu wajib ditunaikan, shalat adalah perintah dari Allah yang wajib kita laksanakan. Shalat merupakan bekal untuk sebuah perjalanan yang sudah pasti yakni akhirat. Shalat akan ringan dikerjakan jika disertai pengetahuan bahwa shalat dapat membantu manusia dalam menyelesaikan masalah dengan cara berdoa dan memohon petunjuk kepada Allah swt., dan cepat atau lambat Allah akan senantiasa mengabulkan doa hambanya yang benar-benar khusyuk dalam shalat dan doanya.

Berikut adalah tata cara praktis pelaksanaan ibadah shalat:

a. Mempraktikkan Shalat Fardlu

Tata cara mempraktikkan shalat fardlu yaitu:

- 1) Berdiri tegak bagi yang mampu

Berdiri tegak menghadap kiblat. Pandangan mata ditujukan pada tempat kepala ketika sujud. Kedua telapak tangan lurus disamping badan.

2) Takbiratul ihram

Mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu, dan jari-jari sejajar dengan telinga. Telapak tangan diarahkan ke kiblat. Lalu membaca takbir.

3) Berdiri bersedekap

Meletakkan kedua tangan di atas dada atau pusar, tangan kanan menutup pergelangan tangan kiri. Bacaan yang dibaca ketika berdiri bersedekap adalah membaca doa iftitah, kemudian membaca surah al-Fatihah dan surah pendek seperti surah al-Ikhlâs, al-Ashr, an-Nasr, atau surah lainnya.

4) Rukuk

Membungkukkan badan, tangan memegang lutut, pandangan mata ke tempat sujud dan membaca bacaan rukuk dalam shalat.

5) Iktidal

Bangun dari rukuk, berdiri tegak, tangan diletakkan di samping dan membaca bacaan iktidal.

6) Sujud

Menempelkan dahi, kening, hidung, kedua telapak tangan, lutut, dan jari kaki menyentuh lantai dan membaca bacaan sujud.

7) Duduk di antara dua sujud

Duduk di atas telapak kaki kiri, telapak jari kaki kanan masih menyentuh lantai, dan telapak tangan diletakkan di atas paha, dan membaca bacaan duduk diantara dua sujud.

8) Duduk tasyahud awal

Duduk tasyahud awal sama dengan duduk di antara dua sujud. Namun, jari telunjuk tangan kanan ditunjukkan, dan pandangan mata diarahkan ke ujung telunjuk kanan. duduk tasyahud awal hanya ada pada shalat Dluhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Membaca do'a tasyahud awal.

9) Duduk tasyahud akhir

Duduk tasyahud akhir seperti duduk pada tasyahud awal. Bedanya pada tasyahud akhir telapak kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Telapak kaki kanan ditegakkan dan pantat diletakkan di lantai. Bacaan tasyahud awal sama dengan bacaan tasyahud akhir.

10) Salam

Menoleh kekanan sampai pipi kanan terlihat dari belakang sambil membaca salam, dan menoleh ke kiri sampai pipi kiri terlihat dari belakang sambil membaca salam.¹⁶

Penerapan pendidikan shalat di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai metode dan cara. Salah satunya adalah melalui metode pembiasaan. Metode merupakan cara, pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Untuk

¹⁶Moh. Masrun, dkk., *Senang Belajar Agama Islam untuk SD Kelas III*, (jilid. 3; Jakarta: Erlangga, 2006). h. 95-101.

mengembangkan minat belajar anak didik terhadap bidang studi yang diajarkan oleh guru, maka metode pengajaran sangat dibutuhkan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tentang metode pembelajaran, Allah swt menjelaskan dalam QS. An-Nahl (16) : 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁷

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, harus dikembangkan secara fleksibel menurut kemampuan dan kebutuhan siswa. Metode yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam haruslah melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pendidikan agama Islam merupakan wawasan yang mesti diimplementasikan dalam pengamalan sehari-hari.

Pengetahuan metodologi pengajaran pendidikan agama Islam sangat bermanfaat bagi guru agama karena:

¹⁷ Departemen Agama RI. *Op cit*, h. 586.

- a. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan pengetahuan tersebut, seorang guru dapat memilih metode yang dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pengajaran bisa dicapai secara optimal.
- b. Terlalu luasnya materi Pendidikan Agama Islam dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, hal ini memerlukan kemampuan guru agama agar dengan waktu yang singkat tujuan pembelajaran bisa tercapai. Di sinilah fungsi metodologi pembelajaran dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru, terutama berkenaan dengan desain pengajaran.
- c. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, disini peran guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.¹⁸

Oleh karena itu, guru agama Islam harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memperhatikan aspek kualitas belajar mengajar yang melibatkan siswa. Kualitas belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di samping faktor metodologi pembelajaran yang digunakan.

Pembiasaan pada dasarnya adalah pengalaman. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru siap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat

IAIN PALOPO

¹⁸ Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 6.

diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan.¹⁹

Pembiasaan dalam pendidikan shalat bagi anak didik merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa kewajiban melaksanakan shalat sangat dianjurkan untuk disampaikan kepada anak didik sejak dini. Dalam sistem pendidikan Islam khususnya bahkan telah dicontohkan oleh Rasulullah tentang pendidikan shalat sebagaimana hadits diriwayatkan oleh Abu Daud disyarahkan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kitab shahih Sunan Abu Daud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ
 بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصِّبْيَ
 إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرُؤُوهُ عَلَيْهَا

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".²⁰

ﷺ

IAIN PALOPO

¹⁹ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press. h. 209.

²⁰ www.pustaka_azzam.download tanggal 15 Juli 2011.

Rasulullah melalui hadits di atas menganjurkan untuk membiasakan anak-anak yang mencapai umur tujuh tahun untuk dibiasakan melaksanakan shalat sehingga pada usia baligh tidak merasa berat lagi melaksanakannya.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, ia juga akan bersih hatinya dan pikirannya. Begitu pula dengan pendidikan shalat melalui metode pembiasaan berarti siswa di sekolah diperkenalkan dengan ibadah shalat melalui kegiatan yang rutin melaksanakan ibadah shalat.

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan biasanya adalah benar; anak-anak tidak boleh dibiasakan melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.²¹

IAIN PALOPO

²¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.145

Pendapat di atas menekankan bahwa metode pembiasaan sebaiknya diupayakan dengan terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan secara rutin dalam rangka pembiasaan semisal pendidikan shalat. Siswa dibekali pengetahuan tentang shalat sebagai salah satu kewajiban dalam rukun Islam kemudian siswa diperkenalkan dengan praktek-praktek ibadah shalat baik yang wajib maupun yang sunnah.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan di sekolah :

1. Kelebihan

- a. Memudahkan guru dalam mengontrol keberhasilan siswa dalam pembelajaran.
- b. Pembiasaan yang telah dilaksanakan oleh siswa di sekolah akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehingga mampu membentuk karakter anak didik.
- c. Memberikan motivasi baik bagi guru maupun bagi siswa terhadap bahan ajar yang diberikan.
- d. Dapat menjadi media pembelajaran secara langsung yang memanfaatkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sebagai subjek pembelajar.

2. Kelemahan

- a. Jumlah siswa yang banyak akan membutuhkan proses yang lama bagi guru untuk melakukan pengontrolan.
- b. Guru tidak dapat mengontrol perkembangan metode pembiasaan di luar jam sekolah.

IAIN PALOPO

c. Perkembangan kebiasaan siswa sangat labil dan masih dapat terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitarnya.

d. Membutuhkan teknik khusus bagi guru dalam mendorong aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa yang berada pada tingkat sekolah dasar dalam hal pelaksanaan metode pembiasaan.

Ada beberapa hal yang dapat ditemui sebagai sebuah proses pembelajaran PAI melalui metode pembiasaan di sekolah tingkat dasar, seperti :

1) Berdo'a sebelum belajar sebagai keharusan bagi semua guru dan semua bahan ajar pada saat memulai belajar di kelas.

2) Memberi salam kepada guru setiap terjadi tatap muka di kelas atau ketika bertemu guru di luar kelas.

3) Shalat dhuhur berjama'ah bagi siswa kelas IV, V dan VI.

4) Menghafal surah-surah pendek (Juz Amma) sebagai keharusan yang diterapkan oleh dinas kependidikan bagi siswa yang beragama Islam.

5) Bersalaman dengan mencium tangan guru sebagai bentuk pembiasaan menghormati orang yang lebih tua.

6) Praktek ibadah seperti wudhu, shalat-shalat sunnah, praktek haji sebagai bentuk rukun islam yang kelima, dan lain-lain sebagai upaya menerapkan metode pembiasaan.



IAIN PALOPO

7) Pemberian buku amaliah ramadhan sebagai sarana melatih siswa dalam menggiatkan ibadah di bulan ramadhan²².

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pembiasaan ini. Merancang pembelajaran dengan metode pembiasaan sebagai umumnya dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran memiliki ciri penting dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memberikan arah yang jelas dan dapat diartikan sebagai suatu cita-cita yang ingin dicapai pelaksana suatu kegiatan. Dengan membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran “sadar tujuan”.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan lancar dan mempelajari bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dengan baik.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan, yaitu : segala sesuatu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar. Komponen inti

²² Dokumentasi Penelitian dari St. Hisba Jahja, S.Ag, Guru PAI SDN 57 Padang Sappa. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI Kelas IV, V, dan VI.*

meliputi guru dan anak didik yang melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan yang berlandaskan interaksi normative.

d. Metode dan masa pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk melihat sejauhmanakah bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode dan saran yang telah ada dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

f. Guru dan anak didik

Guru sebagai transfer knowledge yang mentransfer ilmunya untuk anak didiknya.

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan di desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu.

Bagi pendidikan shalat di sekolah terhadap pelaksanaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa dapat dikemukakan melalui bagan berikut :



IAIN PALOPO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 57 Padang Sappa.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹

Penelitian ini mengkaji tentang metode pembiasaan pada pelaksanaan shalat siswa SDN 57 Padang Sappa. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif survai dimana peneliti mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau interviuw kemudian menggambarkan berbagai aspek dari populasi.

C. Variabel Penelitian

Untuk lebih memahami arah dari penelitian ini, perlu kiranya peneliti memaparkan tentang definisi variabel. Menurut Hadi dalam mendefenisikan variabel sebagai gejala bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai

¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.III; Surabaya: Penerbit SIC, 2010), h.23.

variasi ; laki – laki, perempuan ; berat badan, karena ada 40 kg, 50 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.² Sedangkan menurut Margono variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai.³

Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki dua jenis variabel, yaitu *variabel predictor* (bebas) dan *variabel kriterium* (terikat). Variabel predictor, yaitu metode pembiasaan dalam pendidikan shalat diberi simbol (X) dan variabel kriterium, yaitu pelaksanaan ibadah shalat siswa SDN 57 Padang Sappa, diberi simbol (Y).

D. Defenisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. yang dimaksud metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.² Jadi, metode pembiasaan adalah cara pembelajaran yang berdasarkan pada pola kebiasaan siswa disekolah yang berhubungan dengan pendidikan shalat.
2. yang dimaksud dengan pelaksanaan ibadah shalat adalah praktek-praktek ibadah yang diajarkan oleh guru pendidikan Agama Islam yakni shalat wajib dan shalat sunnat.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.97

³ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.133.

² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Cet.III; PT. Media Pustaka Phoenix, 2008), h.585.

Proses pendidikan sebagai langkah pendewasaan dan panduan manusia dalam menjalani kehidupan ini, manusia yang terlahir dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan baik yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Jadi, defenisi operasional dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan shalat yakni shalat wajib dan shalat sunnat di sekolah melalui kebiasaan-kebiasaan yang diprogram oleh pihak sekolah untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di SDN 57 Padang Sappa.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk mengetahui jumlah data yang dibutuhkan penelitian dalam proses penelitian, maka dibutuhkan obyek penelitian yang disebut populasi. Populasi adalah seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi penelitian atau keseluruhan obyek penelitian.³

Berangkat dari pengertian diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SDN 57 Padang Sappa yang mendapatkan pendidikan shalat. Jumlah keseluruhan siswa SDN 57 Padang Sappa adalah sebanyak 442 siswa. Sementara populasi dalam penelitian ini mengambil siswa kelas IV, V dan VI yang diberikan penekanan untuk mendapatkan pendidikan shalat dengan jumlah populasi 225 siswa.

IAIN PALOPO

³ Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung : Sinar Baru, 1998), h. 84.

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wajah populasi yang diteliti”.⁴ Penggunaan sampel dilatarbelakangi adanya pemikiran bahwa jumlah populasi yang besar sehingga untuk mencapai efisien penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang dipilih penelitian sampel.

Penarikan sampel dalam suatu penelitian ada berbagai teknik. Penulis memilih menggunakan teknik *puposive sampling* dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dalam menggunakan keterbatasan waktu yang tersedia. Sampel diambil dari perwakilan tiga kelas yakni kelas IV, V, dan VI. Pengambilan sampel adalah 30 siswa kelas IV, 35 siswa kelas V, dan 30 siswa kelas VI, ditambah 5 orang sampel wawancara yakni kepala sekolah, guru PAI, pengurus masjid, siswa, dan orang tua siswa.

F. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang nampak pada proses belajar mengajar.
2. Dokumentasi, yaitu pencatatan terhadap data-data yang bersifat dokumen diantaranya data keadaan guru dan siswanya.
3. Wawancara, yaitu kegiatan penulis dalam penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari pihak-pihak yang telah ditetapkan dalam penentuan sampel dan

⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Cet. IX; Jakarta : PT. Rineka Cipta, t.th.), h. 104.

populasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru, orang tua siswa dan kepala sekolah SDN 57 Padang Sappa.

4. Angket yaitu membuat angket berupa sejumlah daftar pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tentang pelaksanaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan kenyataan objektif dilapangan. Data yang terkumpul tersebut adalah merupakan data kualitatif. Selanjutnya data kualitatif tersebut dikategorisasikan untuk memperoleh kesimpulan. Metode pengolahan data menggunakan metode induktif-deduktif dalam mengambil kesimpulan.

Untuk memperoleh angka persenan pada tiap item angket digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi⁵.

IAIN PALOPO

⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang SDN 57 Padang Sappa

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 57 Padang Sappa adalah Sekolah Negeri Inpres yang didirikan atas inisiatif masyarakat pada tahun 1955. Perkembangan yang terjadi sejak didirikannya SDN 57 Padang Sappa mendapat respon dari pemerintah sehingga pada tahun 1961 SDN 57 Padang Sappa mendapat bantuan pembangunan gedung permanen dari pemerintah. SDN 57 Padang Sappa berada dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Luwu sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan¹. Kabupaten Luwu memiliki sumber daya alam yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat yang umumnya pada sektor pertanian dan kelautan. Oleh karena itu masyarakat Luwu kebanyakan berprofesi sebagai petani dan nelayan. SDN 57 Padang Sappa memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat. SDN 57 Padang Sappa memiliki jarak 2 km dari kantor kecamatan, 29 km dari kantor kabupaten Belopa, dan 31 km dari Kota Palopo.

Selama pendiriannya, SDN 57 Padang Sappa telah melewati tujuh periode pergantian kepala sekolah yakni pertama Bapak Bumbungan, kedua Bapak Duha Kadir, ketiga Bapak Nawawi, keempat Bapak Rauf, kelima Bapak Ahmad, keenam

IAIN PALOPO

¹ Untung, Kepala Sekolah. *Wawancara*. Tanggal 12 Agustus 2011. SDN 57 Padang Sappa. Kabupaten Luwu.

Bapak Mahrudin dan kelima adalah saya sendiri². SDN 57 Padang Sappa memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Mempersiapkan generasi muda intelektual, keterampilan yang memadai serta dapat mewujudkan masyarakat religius.

b. Misi

1. Melaksanakan pembinaan dan bimbingan dengan efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekitar³.

Visi dan misi SDN 57 Padang Sappa selaras dengan upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pembekalan agama, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Membimbing generasi muda agar dapat berkembang secara optimal dan kelak menjadi harapan dalam membangun bangsa. SDN 57 Padang Sappa memiliki 2 gedung semi permanen dan 6 ruang kelas dari 11 ruang kelas yang dibutuhkan. Dari 6 buah ruang kelas yang telah ada kini menampung 442 siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Siswa SDN 57 Padang Sappa yang beragama Islam sebanyak 129 siswa, selebihnya beragama protestan sebanyak 21 siswa dan katolik sebanyak 11 siswa. Melihat perbedaan siswa berdasarkan latar belakang agama yang berbeda-beda maka

² Untung, Kepala Sekolah. *Wawancara*. Tanggal 12 Agustus 2011. SDN 57 Padang Sappa. Kabupaten Luwu.

³ Dokumentasi Profil Sekolah SDN 57 Padang Sappa.

dapat dikatakan bahwa siswa di SDN 57 Padang Sappa dominan beragama Islam. Sedangkan berdasarkan kelompok umur, siswa SDN 57 Padang Sappa berumur mulai dari < 6 tahun hingga < 12 tahun.

Berikut tabel data keadaan siswa SDN 57 Padang Sappa:

Tabel 1
Data Keadaan Siswa SDN 57 Padang Sappa

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		AGAMA KEPERCAYAAN									
				ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		HINDU		BUDHA	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	I	38	42	38	42	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	II	34	36	34	36	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	III	31	36	30	35	1	1	-	-	-	-	-	-
4.	IV	32	30	31	30	1	-	-	-	-	-	-	-
5.	V	43	53	42	52	1	1	-	-	-	-	-	-
6.	VI	29	38	29	38	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		207	235	204	233	3	2	-	-	-	-	-	-
TOTAL		442		437		5		-		-		-	

Sumber : Laporan Bulanan (Bulan Februari 2011) SDN 57 Padang Sappa

Data yang tertera diatas menunjukkan jumlah keseluruhan siswa kelas I sampai kelas VI SDN 57 Padang Sappa berjumlah 442 orang. Namun, dalam penelitian ini diambil populasi dari kelas IV sampai kelas VI yang berjumlah 225 siswa dengan pertimbangan bahwa siswa yang ditekankan untuk kegiatan pelaksanaan ibadah shalat adalah siswa kelas IV hingga kelas VI.

IAIN PALOPO

Tabel 2
Data Siswa menurut Kelompok Umur

KELAS	SISWA MENURUT KELOMPOK UMUR					
	< 6 Tahun		7 – 12 Tahun		< 12 Tahun	
	L	P	L	P	L	P
I	5	4	33	38	-	-
II	-	-	34	36	-	-
III	-	-	31	36	-	-
IV	-	-	32	30	-	-
V	-	-	37	45	6	8
VI	-	-	8	11	21	27
JUMLAH	5	4	175	196	27	35
TOTAL	9		371		62	

Sumber : Laporan Bulanan (Bulan Februari 2011) SDN 57 Padang Sappa

Dengan keadaan siswa yang demikian tertera di atas, SDN 57 Padang Sappa dikelola oleh guru dan pegawai sebanyak 21 orang, masing-masing 8 orang guru kelas, 2 orang guru agama Islam, 1 orang guru agama Protestan, 1 orang guru olahraga, 1 orang guru mata pelajaran PPKn, 1 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris, 2 orang tata usaha, 1 orang caraka dan 1 orang satpam. Pada dasarnya, guru secara umum sangat dituntut untuk dapat memperlihatkan akhlaq yang baik kepada siswa sebagai cerminan dari sikap keteladanan seorang guru. Hal tersebut dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI agar dapat membentuk karakter siswa SDN 57 Padang Sappa.

Berikut data keadaan guru di SDN 57 Padang Sappa:

Tabel 3

Keadaan Guru SDN 57 Padang Sappa Kabupaten Luwu Tahun 2011

NO	N A M A	Jabatan
1	Untung	Kepala Sekolah
2	Sumiati, S.Pd	Guru Kelas VI
3	Rustiana, S.Pd	Guru Kelas IA
4	Arni	Guru Kelas VA
5	Arnidawati, S.Pd.I	Guru Kelas Agama Islam
6	Evi Salim, A.Ma	Guru Kelas VIA
7	Mildawati, S.Pd	Guru Kelas VC
8	Alamsyah, S.Pd	Guru PENJASKES
9	St. Hisba Jahja, S.Ag	Guru PAI
10	Samsiar Idris, A.Ma	Guru Kelas III.B
11	Sitti Saodah, A.Ma	Guru Kelas IB
12	Nurbaya, A.Ma	Guru Kelas IIA
13	Heriana, A.Ma.Pd	Guru Kelas IIIA
14	Milani	Guru Kelas IIB
15	Hasnaeni, S.Pd	Guru Kelas IVB
16	Sinarmawati, A.Ma	Guru Kelas IB
17	Ilham Derajad, A.Ma	Guru Kelas VB
18	Hasrina Ansar, A.Ma	Guru PENJAS
19	Hasria	Guru PENJAS
20	Imrana	Pustakawan
21	Bambang	Bujang
22	Perdi	Satpam

Sumber : Laporan Bulanan (Bulan Februari 2011) SDN 57 Padang Sappa

Sarana dan prasarana bagi sebuah sekolah merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Gedung sekolah yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi syarat, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang memenuhi syarat.

Proses belajar mengajar di SDN 57 Padang Sappa ditunjang oleh sarana dan prasarana berupa kelengkapan belajar yakni ruang kelas dan perlengkapannya serta fasilitas belajar berupa buku-buku yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. SDN 57 Padang Sappa memiliki 3 buah gedung permanen yang digunakan sebagai ruang kantor, 9 ruang kelas permanen, dan 1 ruang perpustakaan.

B. Pendidikan Shalat di SDN 57 Padang Sappa

Pendidikan shalat di SDN 57 Padang Sappa merupakan salah satu aspek penilaian guru terhadap siswa utamanya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru di SDN 57 Padang Sappa khususnya guru PAI memberikan penekanan langsung kepada siswa untuk melaksanakan ibadah shalat utamanya shalat wajib baik di rumah maupun di sekolah. Pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan di rumah diawasi oleh guru PAI melalui buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat bagi siswa. Sementara pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah oleh guru PAI SDN 57 Padang Sappa dilakukan dengan memberikan jadwal kegiatan shalat dhuhur berjama'ah bagi siswa kelas IV hingga kelas VI.

Uraian tersebut diatas memberikan kesimpulan bahwa guru di SDN 57 Padang Sappa telah mengusahakan pendidikan shalat baik dengan pemberian pengetahuan maupun secara praktek. Bapak Untung selaku kepala sekolah SDN 57 Padang Sappa menjelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan shalat di SDN 57 Padang Sappa dapat dikatakan sebagai program tersendiri dan menjadi penunjang pembelajaran PAI. Pendidikan shalat yang dimaksud lebih cenderung pada praktek pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengawasi pelaksanaan ibadah shalat siswa dengan cara memberikan buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat yang setiap waktu diperiksa oleh guru, agar tujuan kegiatan ini berhasil maka pengisian buku kegiatan shalat siswa melibatkan pengawasan orang tua atau pihak-pihak yang dapat dijadikan saksi ketika siswa melaksanakan shalat baik di rumah maupun di mesjid. Selama program ini dijalankan, pihak orang tua dan masyarakat sangat mendukung. Siswa kami pun semakin termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat ketika buku kontrol kegiatan shalat diperiksa oleh guru. Kami terkadang memberikan apresiasi tersendiri bagi siswa yang mampu melaksanakan ibadah shalat utamanya shalat wajib secara teratur tanpa putus-putus. Evaluasi dilakukan setiap triwulan dan guru akan memberikan hadiah kepada siswa yang tidak melalaikan shalat dalam kehidupan sehari-harinya”⁴

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembagian angket yakni membagi sejumlah daftar pertanyaan tertulis kepada siswa untuk mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa. Angket berisi 10 item pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban yakni YA, TIDAK dan atau TIDAK TAHU kemudian dibagikan kepada 95 siswa dari keseluruhan siswa kelas IV, V, dan VI yakni 225 siswa yang diambil secara acak dari tiap tingkatan kelas mulai dari kelas IV hingga kelas VI. Angket berisi pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan ibadah shalat siswa. Angket dibuat sedemikian rupa sehingga siswa mudah mencerna dan menjawab

⁴ Untung., Kepala Sekolah SDN 57 Padang Sappa. *Wawancara*. Padang Sappa; 12 Agustus 2011.

setiap item pertanyaan yang diberikan sehubungan dengan pembiasaan pelaksanaan shalat.

Berdasarkan data dari angket didapatkan informasi hasil penelitian dari tiap item pertanyaan tentang pendidikan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada siswa SDN 57 Padang Sappa sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan ibadah shalat didapatkan disekolah?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 1 pada tabel di bawah ini :

Tabel 6

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	80	88,9%
2	TIDAK	-	0%
3	TIDAK TAHU	10	10,5%
	JUMLAH	90	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa umumnya siswa SDN 57 Padang Sappa mendapatkan pendidikan shalat di sekolah, karena 80 atau 88,9% siswa menyatakan Ya, tidak ada atau 0% siswa yang menyatakan Tidak, dan 10 atau 10,5% siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa umumnya mendapatkan pendidikan shalat di sekolah.

Pada dasarnya pendidikan shalat tidak hanya didapatkan dilingkungan sekolah akan tetapi juga dapat diwujudkan dalam masyarakat dengan memotivasi

siswa untuk mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di mesjid. Akan tetapi, lingkungan sekolah memiliki waktu yang banyak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan disebabkan oleh separuh waktu belajar siswa dilaksanakan di sekolah. Selebihnya, pendidikan dilaksanakan di luar sekolah.

Kegiatan ibadah shalat di SDN 57 Padang Sappa mendapatkan pengawasan langsung dari guru Pendidikan Agama Islam yakni Arnidawati, S.Pd.I. Pembelajaran PAI mengharuskan siswa untuk mengisi buku kontrol ibadah shalat di rumah khususnya kepada kelas IV hingga kelas VI.

“Evaluasi pelaksanaan ibadah shalat bagi siswa kelas IV hingga kelas VI dilakukan melalui pemeriksaan buku kontrol ibadah shalat wajib. Adapun pembiasaan yang belum sempat kami terapkan adalah pelaksanaan ibadah shalat Dhuha disebabkan oleh keterbatasan waktu di sekolah serta belum adanya koordinasi dengan pihak guru yang lain”⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah SDN 57 Padang Sappa, bahwa kegiatan pelaksanaan ibadah shalat siswa di SDN 57 Padang Sappa di bawah koordinasi langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

2. Apakah buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat telah anda miliki?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 2 pada tabel di bawah ini :

IAIN PALOPO

⁵ Arnidawati, S.Pd.I., Guru Agama Islam SDN 57 Padang Sappa. *Wawancara*. Padang Sappa; 19 Agustus 2011.

Tabel 7

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	90	100%
2	TIDAK	-	0%
3	TIDAK TAHU	-	0%
JUMLAH		90	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 57 Padang Sappa 100% telah memiliki buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat. Buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat yang diberikan oleh pihak sekolah merupakan salah satu cara untuk membiasakan pelaksanaan ibadah shalat pada siswa. Semua guru dianjurkan untuk memulai pembelajaran di kelas dengan pertanyaan tentang pengisian buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat. Bagi kelas IV hingga kelas VI siswa SDN 57 Padang Sappa melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah pada hari dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terjadwal.

3. Apakah pembiasaan shalat wajib yang dikontrol oleh guru disekolah memberatkan ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 3 pada tabel di bawah ini:

IAIN PALOPO

Tabel 8

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	71	78,9%
2	TIDAK	19	20%
3	TIDAK TAHU	0	0%
JUMLAH		90	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa siswa SDN 57 Padang Sappa menyatakan bahwa pembiasaan shalat wajib yang dikontrol oleh guru di sekolah memberatkan, karena 71 atau 78,9% siswa menyatakan Ya, 19 atau 20% siswa yang menyatakan Tidak, dan 0 siswa menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa umumnya masih berat untuk membiasakan pelaksanaan shalat yang dikontrol oleh guru di sekolah.

Pembiasaan melaksanakan shalat fardhu di luar sekolah akan terasa berat jika guru mengontrol hanya sebatas memeriksa buku pelaksanaan ibadah shalat. Lain halnya ketika guru bersama-sama dengan siswa membimbing dan mendampingi kegiatan pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa.

4. Apakah Adik – Adik mengetahui tata cara pelaksanaan shalat melalui guru di sekolah ?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 4 pada tabel di bawah ini :

IAIN PALOPO

Tabel 9

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	64	71,1%
2	TIDAK	26	27,4%
3	TIDAK TAHU	0	0%
JUMLAH		95	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa 64 atau 71,1%, siswa menyatakan Ya, 26 atau 27,4% siswa yang menyatakan Tidak, dan tidak ada siswa yang menyatakan Tidak Tahu. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sebagian siswa mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah shalat dari guru dan sebagian yang lain tidak dari guru.

Siswa yang tidak mendapatkan pengetahuan tata cara pelaksanaan shalat di sekolah adalah siswa yang memiliki kegiatan di luar sekolah yakni di TPA (Taman Pengajian Al Qur'an) yang ada di mesjid serta aktif mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di mesjid. Siswa yang demikian dapat dikatakan telah membiasakan diri dengan pelaksanaan shalat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

5. Apakah Adik – Adik suka dengan tugas mengisi buku kontrol kegiatan shalat yang diberikan oleh guru di sekolah?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 5 pada tabel di bawah ini :

TAIN PALOPO

Tabel 10

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	74	82,2%
2	TIDAK	16	16,9%
3	TIDAK TAHU	0	0%
JUMLAH		90	100%

Berdasarkan hasil angket di atas menunjukkan 74 atau 82,2% siswa menyatakan Ya, 16 atau 16,9% siswa yang menyatakan Tidak, dan tidak ada atau 0% siswa menyatakan Tidak Tahu. Jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang tidak menyukai kegiatan mengisi buku kegiatan pelaksanaan ibadah shalat.

Bagi siswa yang tidak suka dengan kegiatan pengisian buku pelaksanaan shalat tersebut menyatakan alasan bahwa pengisian buku tersebut dapat saja dibuat sendiri oleh siswa yang bersangkutan atau dengan kata lain masih ada siswa yang mengisinya dengan tidak jujur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa yang bernama Safril, kelas V bahwa:

“Terkadang untuk mendapat tambahan nilai dari guru, teman-teman mengisi buku pelaksanaan shalat tidak sebagaimana mestinya karena tidak dilihat langsung oleh Ibu Guru dan tidak diawasi oleh orang tua sehingga dapat membuat

IAIN PALOPO

siswa berbohong dan tidak sejalan dengan pelajaran agama Islam yakni tidak boleh berbohong”.⁶

Kenyataan tersebut merupakan kelemahan dari pelaksanaan metode pembiasaan pendidikan shalat dengan cara memberikan buku kontrol kepada siswa. Kegiatan pengisian buku pelaksanaan ibadah shalat secara mandiri oleh siswa disisi lain mendidik siswa untuk membiasakan sikap jujur dengan menuliskan apa yang dilakukannya. Akan tetapi, upaya pengawasan tetap dibutuhkan agar tujuan utama yakni membiasakan anak didik untuk melaksanakan ibadah shalat dapat tercapai.

6. Apakah Guru Agama di sekolah memeriksa buku pelaksanaan shalat setiap hari?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 6 pada tabel di bawah ini :

Tabel 11

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	84	93,3 %
2	TIDAK	6	6,32 %
3	TIDAK TAHU	0	0%
JUMLAH		90	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa 84 atau 93,3% siswa SDN 57 Padang Sappa menyatakan bahwa guru memeriksa buku pelaksanaan ibadah

⁶ Safril., Siswa kelas V SDN 57 Padang Sappa. *Wawancara*. Padang Sappa; 26 Agustus 2011.

shalat setiap hari, 6 atau 6,32% siswa menyatakan bahwa guru tidak memeriksa buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat, sementara tidak ada siswa yang menjawab tidak tahu.

Pemeriksaan buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat siswa dilakukan oleh guru PAI pada jam pembelajaran bidang studi PAI. Pembelajaran PAI bagi masing-masing kelas di SDN 57 Padang Sappa berlangsung satu (2) kali dalam seminggu dengan alokasi waktu pembelajaran 2x35 menit berarti pemeriksaan buku kontrol pelaksanaan shalat berlangsung 2 (dua) kali. Selain itu, guru melakukan pemeriksaan buku kegiatan shalat siswa triwulan sekali dan memberikan penghargaan berupa hadiah bagi siswa yang mampu melaksanakan shalat secara rutin selama tiga bulan tersebut.

7. Apakah kegiatan mengisi buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat membuat anda rajin melaksanakan ibadah shalat?

Berdasarkan data dari angket maka dapat diketahui jawaban dari item 7 pada tabel di bawah ini :

Tabel 12

NO	KATEGORI JAWABAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	YA	90	100%
2	TIDAK	0	0%
3	TIDAK TAHU	0	0%
	JUMLAH	90	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa semua atau 100% siswa di SDN 57 Padang Sappa menjadi rajin melaksanakan ibadah shalat terutama ibadah shalat wajib melalui kegiatan mengisi buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat yang diberikan oleh guru.

Paparan jawaban angket yang telah didapatkan memberikan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Guru menerapkan metode pembiasaan pada pendidikan shalat dengan cara memberikan buku kontrol pelaksanaan ibadah shalat pada semua siswa di SDN 57 Padang Sappa.
2. Guru membedakan penekanan pendidikan shalat bagi siswa kelas IV, V dan VI dengan memberikan tugas tambahan yakni melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah.
3. Siswa mendapatkan motivasi untuk melaksanakan shalat jika mengisi buku kontrol kegiatan pelaksanaan shalat.
4. Siswa menginginkan pengawasan yang intensif mengenai pelaksanaan shalat yang dilakukan.
5. Guru dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan shalat siswa diluar sekolah dapat melakukannya dengan bekerjasama dengan orang tua dan pengurus mesjid dimana siswa melaksanakan shalat.

IAIN PALOPO

C. Pentingnya Metode Pembiasaan dalam pendidikan shalat pada pelaksanaan ibadah shalat siswa SDN 57 Padang Sappa

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang tertera diatas, baik itu berupa hasil observasi, dokumentasi dan pengumpulan angket dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan shalat merupakan salah satu aspek penilaian guru bagi siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 57 Padang Sappa khususnya pada pembelajaran PAI. Hal ini dapat terlihat dari pencatatan dokumentasi dan observasi kondisi SDN 57 Padang Sappa yang menggambarkan bahwa terdapat perangkat-perangkat pendidikan yang mendukung pelaksanaan pendidikan shalat di sekolah tersebut. Perangkat-perangkat tersebut yang dimaksud adalah :

- a. Adanya siswa-siswi yang mayoritas muslim sebagai objek sekaligus subjek dalam mencapai tujuan pendidikan shalat.
- b. Adanya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang akan mengarahkan anak didik dalam memahami, mendalami dan menerapkan kegiatan ibadah shalat siswa.
- c. Adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk melakukan praktek-praktek ibadah shalat bagi siswa.

Beberapa item pertanyaan pada angket penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat merespon program pendidikan shalat di sekolah. Upaya pengawasan guru melalui pemberian buku kegiatan ibadah shalat siswa SDN 57 Padang Sappa merupakan salah satu cara dalam menerapkan metode pembiasaan pada pendidikan shalat.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan Islam di SDN 57 Padang Sappa, siswa SDN 57 Padang Sappa khususnya mereka yang muslim, berdasarkan angket yang berisi item-item pertanyaan yang menegaskan tentang semangat siswa SDN 57 Padang Sappa untuk melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-harinya. Jawaban terhadap item pertanyaan tentang pelaksanaan ibadah shalat utamanya shalat wajib baik di rumah maupun di sekolah menunjukkan adanya spirit atau kekuatan dari dalam diri siswa untuk membentuk karakter dirinya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 57 Padang Sappa sangat memperhatikan setiap perkembangan keagamaan siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Mereka juga mengupayakan memperlihatkan teladan dalam melaksanakan ibadah shalat dihadapan anak didik melalui kegiatan shalat berjama'ah di sekolah dalam waktu-waktu tertentu. Hal tersebut diperlihatkan melalui program shalat dhuhur berjama'ah bagi siswa kelas IV, V dan VI.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 57 Padang Sappa, didapatkan informasi bahwa terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk siswa dalam rangka pembinaan keagamaan di sekolah, yakni sebagai berikut :

IAIN PALOPO

⁷ St. Hisba Jahja, S.Ag., Guru Agama Islam SDN 57 Padang Sappa. *Wawancara*. Padang Sapp; 26 Agustus 2011.

1. Pembinaan Agama Di Sekolah

a) Penanaman nilai-nilai agama

Proses penanaman nilai-nilai agama tersebut dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diberikan penekanan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti mencintai Allah Swt., dan Rasul-rasul, membiasakan diri untuk berdo'a sebelum melakukan aktivitas, patuh terhadap orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan lain-lain yang dapat membentuk pertumbuhan akhlaq siswa.

b) Pelaksanaan shalat berjama'ah

SDN 57 Padang Sappa memiliki mushalla yang setiap hari di tempati untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah. Shalat berjama'ah merupakan program sekolah SDN 57 Padang Sappa secara rutin, yang diikuti siswa kelas IV, V, dan VI. Pada pelaksanaan shalat berjama'ah ini, para guru terlibat untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat lima waktu yang salah satunya adalah shalat dhuhur. Setiap selesai melaksanakan shalat dhuhur, guru memberikan motivasi dan arahan dengan menekankan persoalan perkembangan akhlaq siswa.⁸

Kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan di SDN 57 Padang Sappa merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter keagamaan siswa. Shalat dalam ajaran Islam adalah kewajiban yang harus dilakukan.

IAIN PALOPO

⁸ Arnidawati, S.Pd.I., Guru Agama Islam SDN 57 Padang Sappa. *Wawancara*. Padang Sapp; 12 Agustus 2011.

c) Pembinaan Pramuka

Pramuka merupakan salah satu wadah untuk melatih disiplin, rajin, berkarya, mental, mandiri, berani, kerjasama, jujur dan peka terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir semester yang diikuti siswa kelas IV, V, VI.⁹

Melatih disiplin, rajin, berkarya, mental, mandiri, berani, kerjasama, jujur dan peka terhadap lingkungan merupakan proses pembentukan akhlaq siswa yang dapat tumbuh dalam proses pelatihan kepramukaan. Latihan disiplin, rajin, berkarya, mental, mandiri, berani, kerjasama, jujur dan peka terhadap lingkungan tersebut terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam latihan kepramukaan seperti kegiatan menjelajah alam, menjaga kebersihan tenda, kegiatan mandiri dalam menjaga kebersihan area perkemahan, kedisiplinan dalam mengikuti semua kegiatan yang dalam pengarahannya.

d) Program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Program LDK dilaksanakan setiap awal bulan Ramadhan. Materi dalam pelatihan ini dikhususkan untuk pembinaan akhlak siswa seperti hafalan surah-surah pendek (Juz Amma), tajwid, shalat, puasa, pembawa acara.¹⁰

Latihan Dasar Kepemimpinan merupakan pelatihan bagi siswa yang dapat membentuk karakter kepemimpinannya dengan penekanan pada proses pembentukan akhlaq siswa. LDK dapat membentuk integritas siswa untuk dapat komitmen dalam menjaga akhlaq dalam dirinya sekaligus mampu menjadikan akhlaq dalam dirinya

⁹ Arnidawati, S.Pd.I., Guru Agama Islam SDN 57 Padang Sappa. *Wawancara*. Padang Sapp; 19 Agustus 2011.

¹⁰ St. Hisba Jahja, S.Ag., Guru Agama Islam SDN 57 Padang Sappa. *Wawancara*. Padang Sapp; 26 Agustus 2011.

sebagai penentu dalam menentukan sikap dan perilakunya baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungannya.

2. Pembinaan Keagamaan Di Lingkungan Masyarakat

Di samping pengaruh pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, anak didik dapat memperoleh pengajaran langsung di lingkungan masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus mesjid Nurul Falah, Bapak Mustadir didapatkan informasi bahwa pembinaan anak-anak dan orang tua di Padang Sappa, dapat dilihat sebagai berikut :

a) Pengajian Rutin

Pembinaan di majelis ta'lim tersebut berupa penanaman nilai-nilai agama, seperti bagaimana mendidik anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Selain itu dapat melaksanakan kegiatan sosial dalam bentuk arisan anggota sebesar Rp. 10.000 setiap bulan untuk membantu anggotanya yang sangat butuh dana secara bergilir.¹¹

Kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim di masing-masing mesjid berguna untuk membentuk akhlaq anak didik bukan sekedar diupayakan oleh guru di sekolah akan tetapi juga orang tua di rumah juga dapat melakukannya melalui pengetahuan yang didapatkan dari pengajian rutin di majelis ta'lim. Para orang tua utamanya kaum Ibu sebagai pendidik dapat dengan mudah saling bertukar pikiran tentang metode-metode yang baik untuk membina akhlaq anak-anak di rumah.

Pembinaan keagamaan anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh pola pembinaan kaum Ibu di rumah. Utamanya di Padang Sappa yang mana kalangan

¹¹ Bapak Mustadir. Pengurus Mesjid. . *Wawancara*. Padang Sappa; 26 Agustus 2011.

Bapak-bapak kebanyakan melakukan aktivitasnya di luar rumah sehingga sangat sedikit terlibat langsung dalam mendidik anak-anak. Kaum Ibu yang lebih dominan dan dapat maksimal menumbuhkan semangat keagamaan anak-anak.

b) Shalat Berjama'ah Di Mesjid

Pelaksanaan shalat berjama'ah di Mesjid terdiri dari kalangan orang tua dan anak-anak. Untuk shalat maghrib sebagian besar jama'ahnya adalah dari anak-anak. Kegiatan shalat berjama'ah selain melatih kedisiplinan anak-anak juga merupakan proses pelatihan bagi anak-anak untuk dapat mencintai Allah swt., dan Rasul Nya. Shalat merupakan sarana yang menghubungkan antara Allah swt., dan hambanya. Dalam proses pelaksanaan shalat anak-anak dapat memahami tentang hubungannya dengan Tuhan. Bahkan, bukan sekedar memahami tentang adanya yang disembah yakni Tuhan akan tetapi juga dapat merasakan langsung hubungan dengan sang Pencipta.

D.Hambatan dan Solusi pelaksanaan ibadah shalat siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 57 Padang Sappa

Pendidikan Shalat di SDN 57 Padang Sappa tidak selalu berjalan mulus. Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam mewujudkannya sesuai dengan hasil wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran yang berbasis pendidikan shalat siswa

Pembelajaran pendidikan agama di sekolah membutuhkan perangkat-perangkat pembelajaran yang dapat mendukung terwujudnya proses pendidikan

shalat bagi siswa. Perangkat-perangkat tersebut berupa kurikulum yang diarahkan untuk menggunakan metode yang lebih banyak kepada praktek-praktek keagamaan seperti tata cara wudhu, tata cara shalat, menghafalan do'a-do'a, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membantu dalam mempercepat proses pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Kesenambungan antara pendidikan shalat di sekolah dan di rumah

Pendidikan shalat yang diupayakan di sekolah kadangkala tidak didukung oleh suasana dan situasi di rumah. Sebagian orang tua di Kecamatan Padang Sappa ada yang masih menganggap bahwa pendidikan shalat anak-anak adalah tanggung jawab guru-guru, baik itu guru di sekolah maupun guru di TPA. Anggapan seperti ini mengakibatkan proses pendidikan shalat anak didik hanya berlangsung selama berada di sekolah saja atau selama berada di TPA. Ketika tiba di rumah, proses pendidikan shalat tersebut tidak berlangsung secara kontinyu dan terus menerus sebab orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mengangap hal tersebut sebagai sesuatu yang penting. Orang tua seperti itu adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang kurang bahkan tidak ada sama sekali.

Kesenambungan pendidikan shalat yang diprogramkan di sekolah dapat terlaksana jika ada koordinasi antara guru di sekolah serta orang tua siswa di rumah. Hal ini dapat diupayakan oleh guru PAI di sekolah agar upaya pendidikan shalat siswa SDN 57 Padang Sappa dapat lebih maksimal lagi.

IAIN PALOPO

3. Integritas Guru

Pendidikan shalat siswa juga didukung oleh integritas guru dalam mewujudkannya. Dalam hal ini berkaitan dengan sikap keteladanan guru baik itu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Keteladanan sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mewujudkan akhlaq di tengah-tengah masyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, seorang guru Agama setidaknya memiliki keluarga yang juga memperlihatkan akhlaq yang baik di tengah-tengah masyarakat bukan justru sebaliknya. Guru merupakan status sosial yang sangat dihormati di lingkungan sehingga keberadaan guru bagi masyarakat memberikan pengaruh dalam mewujudkan masyarakat yang terdidik.

4. Tingkat pemahaman keagamaan Orang Tua

Pemahaman keagamaan orang tua menjadi hambatan yang sangat besar. Untuk dapat mengatasinya, maka orang tua dapat dimotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh majelis ta'lim di lingkungan. Kegiatan tersebut berupa pengajian rutin serta membiasakan para orang tua di lingkungan Padang Sappa untuk melakukan shalat berjama'ah di Mesjid.

5. Sarana dan Prasana Yang di Butuhkan dalam Proses Pendidikan Shalat siswa

Pendidikan shalat bagi siswa di SDN 57 Padang Sappa masih kurang dan membutuhkan sarana seperti buku-buku pegangan tata cara beribadah seperti buku pedoman shalat dan lain-lain. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan koordinasi ke Departemen Agama yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat dalam hal penyediaan buku-buku pegangan tersebut.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan shalat di SDN 57 Padang Sappa sangat ditekankan oleh Kepala Sekolah melalui guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Penekanan pelaksanaan ibadah shalat diberikan kepada siswa kelas IV hingga kelas VI di SDN 57 Padang Sappa. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui bimbingan, pengarahan ataupun didikan secara langsung dengan memberikan contoh akhlaq yang dapat diteladani oleh anak didiknya sesuai dengan ajaran – ajaran agama Islam.

2. Metode pembiasaan dalam pendidikan shalat pada pelaksanaan ibadah shalat siswa SDN 57 Padang Sappa dilaksanakan dengan memberikan tugas mengisi buku kontrol kegiatan pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui bimbingan, pengarahan ataupun didikan secara langsung dengan memberikan contoh akhlaq yang dapat diteladani oleh anak didiknya sesuai dengan ajaran – ajaran agama Islam.

3. Beberapa hambatan yang didapatkan oleh guru dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat adalah kurangnya pengawasan orang tua kepada anak didik

sehingga pihak sekolah sebaiknya melakukan kerjasama dengan orang tua dan pihak masyarakat dan pengurus mesjid.

B. Saran

1. Seyogyanya setiap muslim dapat memahami tentang bagaimana pentingnya pendidikan shalat dalam kehidupan, sehingga pendidikan shalat dapat dipahami secara utuh serta berjalan secara dinamis dalam memenuhi tantangan zaman.

2. Pendidikan shalat harus diupayakan agar mencapai tujuan tertingginya, yaitu membangun generasi muslim yang mewujudkan penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan shalat dapat menjadi landasan pembinaan hidup seorang muslim. Jika tujuan dijadikan pegangan, pelaksanaan pendidikan shalat yang dilaksanakan di sekolah-sekolah akan terarah pada pengayoman generasi muslim pada aktivitas pengetahuan, perilaku, dan akhlak yang tinggi.

3. Siswa SDN 57 Padang Sappa adalah generasi muda yang kelak kita harapkan akan menjadi anak-anak bangsa yang memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agamanya serta mampu memperlihatkan akhlak sebagai cerminan nilai-nilai bangsa Indonesia oleh karena itu menjadi kewajiban kita semua, baik itu para pendidik, orang tua, maupun seluruh unsur yang ada dalam masyarakat untuk tetap meneruskan kelangsungan pendidikan terhadap mereka.

4. Penulis menyarankan pula kepada seluruh pihak, khususnya bagi umat Islam bahwa kiranya pendidikan shalat tetap dipandang sebagai faktor yang harus diprioritaskan dalam membina dan menumbuhkembangkan generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abidin Zainal. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Penerbit Bulan Bintang. Cet. I. 1976.
- Ahmadi, H. Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta, 1996.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Penerbit Bumi Aksara. 2000.
- Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989.
- Ali Muhammad Daud, *Hukum Islam*, Cet. IX; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- An Nahlawi Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Penterjemah dan Penafsir Al – Qur'an, 1971.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1974.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I : Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos, *"The Learning Revolution"*, diterjemahkan oleh Word TT Translation Service, dengan Judul *Revolusi Cara Belajar*, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2000
- Fajar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Cet. I; Bandung : Penerbit Mizan, 1998.
- Fauzi, Ahmad, H., *Psikologi Umum*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 1997.

Hadi Asy – Syal Abdul, *al – Islam wa Bina'ul Mujtama' al – Fadhil*, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal dengan judul *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987.

Hasan Sulaiman Fathiyah n, al – *Mazhabut Tarbawi 'inda al-Ghazaly*, terjemahan Fathur Rahman dengan judul *Sistem Pendidikan Versi Al – Ghazali*, Cet. I : Bandung; al-Ma'arif, 1986.

Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung : al – Ma'arif. 1980.

Masrun, Moh, dkk., *Senang Belajar Agama Islam untuk SD Kelas III*, jilid. 3; Jakarta: Erlangga, 2006.

Mustafa, *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al – Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, Cet. II, Bandung : al – Ma'arif, 1982.

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Penerbit Quantum Teaching; Cet. III, 2005.

Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cetakan XI, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

Saleh, Abdul Rahman & Muhib Abdul Wahab. *Psikologi – Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Penerbit Prenada Media. Ed. I. Maret 2004.

Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. III ; Bandung: 2000.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media.

Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Utomo Jaya Danu, et.al., *Belajar Dari Pengalaman*, Cet. II; Jakarta: P3M, 1990.

www.bukusaku.net/download tanggal 15 Juli 2011.

www.pustaka_azzam.download tanggal 15 Juli 2011.

Zaini Syaminan, *Prinsip – Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta : Kalam Mulia, 1986.



IAIN PALOPO